

**KERUSAKAN LINGKUNGAN
DALAM TAFSIR AL-MUNIR KARYA WAHBAH AZ-ZUHAILI
(Kajian Tafsir Tematik Al-qur'an)**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh:

Wardatus Salamah
NIM: U20191034

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN HUMANIORA
DESEMBER 2023**

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

**KERUSAKAN LINGKUNGAN
DALAM TAFSIR AL-MUNIR KARYA WAHBAH AZ-ZUHAILI
(Kajian Tafsir Tematik Al-qur'an)**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Wardatus Salamah

NIM: U20191034

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Pembimbing



Dr. H. Ah. Syukron Latif, M.A.

NUP: 201603120

**KERUSAKAN LINGKUNGAN
DALAM TAFSIR AL-MUNIR KARYA WAHBAH AZ-ZUHAILI
(Kajian Tafsir Tematik Al-qur'an)**

Skripsi

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari: Jum'at

Tanggal: 15 Desember 2023

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Dr. H. Kasman, M. Fil.I.
NIP. 197104261997031002

Ahmad Fajar Shodik, Lc. M.Th.I
NIP.198602072015031006

Anggota:

1. Dr. H. Safrudin Edi Wibowo, Lc., M.Ag.)

2. Dr. H. Ah. Syukron Latif, M.A.)

J E M B E R

Mengetahui

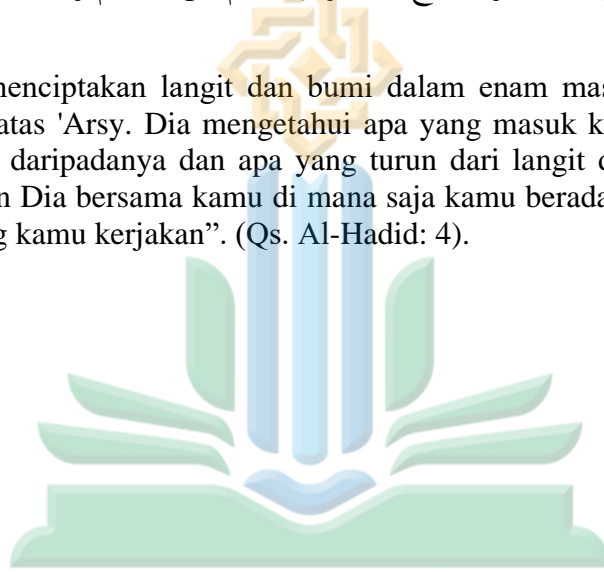
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora


Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.
NIP. 197408062000031003

MOTTO

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa: Kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”. (Qs. Al-Hadid: 4).



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERSEMBAHAN

Segala puji dan rasa syukur yang sangat mendalam kepada Allah SWT. dengan segala keridhoan-Nya yang telah memberikan nikmat yang tak terhingga kepada saya, sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir kuliah saya. Dengan segala kerendahan hati, pada kesempatan kali ini penulis akan mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua tersayang, Bapak Mahmud dan Ibu Maysaroh, karena atas dukungan dan kasih sayang, cinta, perhatian serta untaian do'a-do'a yang selama ini selalu menjadi penguat bagi penulis khususnya, yang bersusah payah membesarkan, mendidik, dan menasehati ketika penulis melakukan kesalahan. Dan selalu memberikan semangat dan dukungan kepada penulis disetiap harinya, sehingga saat ini penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Guru-guru saya di MI Nurul Hidayah, MTs Unggulan Nuris, MA Unggulan Nuris, terima kasih atas Do'a dan ilmunya.

KATA PENGANTAR

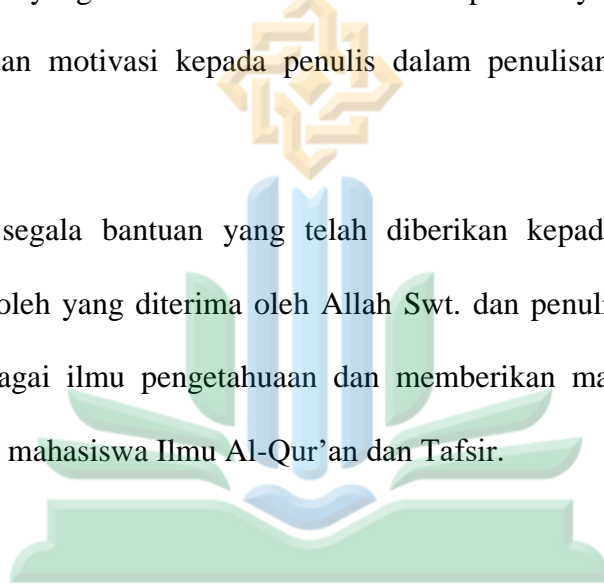
Segala puji syukur penulis ingin menyampaikan kepada Allah Swt. yang telah memberikan segala rahmat dan hidayahnya. Sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar. Sholawat serta salam penulis haturkan kepada nabi Muhammada Saw. yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman yang terang benderang yakni *Addinul Islam*.

Sebagai makhluk yang diciptakan dengan segala keterbatasan oleh sang maha sempurna Allah SWT. maka begitu pula dengan penulisan skripsi ini tentunya masih banyak kesalahan yang disebabkan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang ada pada diri penulis. Maka dari itu sedalam-dalamnya penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih ini kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag, M.M selaku rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
2. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. selaku dekan Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora
3. Bapak Abdullah Dardum, S.Th.I., M.Th.I. selaku ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
4. Bapak Dr. Ah. Syukron Latif, M.A. selaku dosen pembimbing, yang penuh kesabaran dan keikhlasan karena telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan pengarahan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan

5. Bapak Ibu dosen program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan banyak ilmu serta bimbingan dan memberikan pengalaman selama proses belajar
6. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang telah memberi dukungan dan motivasi kepada penulis dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis tercatat sebagai amal sholeh yang diterima oleh Allah Swt. dan penulis berharap skripsi ini berguna sebagai ilmu pengetahuan dan memberikan manfaat bagi semua pihak khususnya mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 18 September 2023

Penulis

Wardatus Salamah

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pedoman yang sesuai dengan buku Pedoman Karya Tulis Ilmiah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember tahun 2021, sebagaimana berikut:

A. Konsonan

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/u
ب	ب	ب	ب	B
ت	ت	ت	ت	T
ث	ث	ث	ث	Th
ج	ج	ج	ج	J
ح	ح	ح	ح	H
خ	خ	خ	خ	Kh
د	د	د	د	D
ذ	ذ	ذ	ذ	Dh
ر	ر	ر	ر	R
ز	ز	ز	ز	Z
س	س	س	س	S
ش	ش	ش	ش	Sh
ص	ص	ص	ص	ṣ
ض	ض	ض	ض	ḍ

ط	ط	ط	ط	t
ظ	ظ	ظ	ظ	z
ع	ع	ع	ع	'(ayn)
غ	غ	غ	غ	Gh
ف	ف	ف	ف	F
ق	ق	ق	ق	Q
ك	ك	ك	ك	K
ل	ل	ل	ل	L
م	م	م	م	M
ن	ن	ن	ن	N
هـ	هـ	هـ	هـ	H
و	و	و	و	W
يـ	يـ	يـ	يـ	Y

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (mad) caranya dengan menuliskan coretan horizontal (macron) di atas huruf â (آ), î (اِي) dan û (أُو)

ABSTRAK

Wardatus Salamah, 2023: “Kerusakan lingkungan dalam tafsir al-munir karya wahbah az-zuhaili (kajian tafsir tematik al-qur’an)”.

Kata Kunci: Kerusakan lingkungan dalam al-quran, Tafsir Al-Munir.

Lingkungan merupakan tempat yang ditinggali oleh manusia, dan lingkungan pula yang menjadi salah-satu faktor mempengaruhi kehidupan manusia. dalam kehidupan kita sebagai umat muslim yang berpedoman pada al-Qur’an yang di dalamnya sudah terdapat banyak sekali ajaran-ajaran islam tentang kehidupan. Termasuk permasalahan yang terjadi pada lingkungan alam.

Fokus penelitiannya disini ada 2 poin; yang pertama, bagaimana penafsiran Wahbah Az-zuhaili mengenai kerusakan lingkungan dalam tafsir al-munir?. Kedua, bagaimana relevansi penafsiran Wahbah Az-zuhaili tentang kerusakan lingkungan di era sekarang?. Jenis penelitian ini menggunakan library research atau studi kepustakaan yaitu mengumpulkan data-data berupa buku, jurnal, artikel dan lain sebagainya yang masih berkaitan dengan pembahasan yang akan diteliti yakni tentang kebersihan lingkungan. Pendekatan yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif deskriptif dengan cara menganalisis, menggambarkan dan meringkas kejadian atau fenomena yang diperoleh dari hasil penelitian dalam tafsir al-Munir yang disampaikan oleh Wahbah az-Zuhaili tentang kerusakan lingkungan. Sedangkan untuk teknik analisis data menggunakan deskriptif analitis yaitu menguraikan data secara urut dan benar dari hasil yang telah ditemukan dalam penelitian ini lalu mendeskripsikan pembahasan yang terdapat dalam data yang telah dikumpulkan.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan, Dalam Tafsir Al-Munir kerusakan dimaknai sebagai keadaan yang tidak teratur dan rusak, seperti kekeringan, paceklik, minimnya tetumbuhan, banyaknya kejadian kebakaran, banjir, meluasnya aksi-aksi kejahatan, perampokan dan perampasan harta secara zalim, banyaknya kemadaratatan dan bencana serta minimnya kemanfaatan Dalam perspektif ini, perilaku merusak tidak hanya soal kerusakan alam. Dalam pandangan Wahbah Az-Zuhaili kerusakan adalah perbuatan atau hal yang sangat di benci oleh Allah Swt. Jika di relevansikan pada era sekarang, dari beberapa fenomena yang terjadi saat ini, kerusakan sudah mulai mengkhawatirkan seperti yang sudah terjadi Indonesia sendiri yakni seperti banjir, longsor, kekeringan, kebakaran dan juga banyaknya proyek pembangunan yang mengakibatkan berkurangnya resapan air yang akhirnya berakibat pada polusi udara. Kerusakan terjadi akibat dari kurangnya pengetahuan juga wawasan manusia tentang lingkungan dan kurangnya upaya dalam melakukan penjagaan dan pengelolaan lingkungan.

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Lembar Persetujuan Pembimbing	ii
Lembar Pengesahan.....	iii
Motto	iv
Persembahan.....	v
Kata Pengantar	vi
Transliterasi	ix
Abstrak.....	xi
Daftar Isi	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Istilah.....	7
F. Metode Penelitian.....	8
G. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Penelitian Terdahulu	13
B. Kajian Teori	18
BAB III KAJIAN TOKOH.....	24

A. Biografi Wahabah az-Zuhaili.....	24
B. Pendidikan dan Para Guru Wahbah az-Zuhaili.....	25
C. Karir Wahbah az-Zuhaili	29
D. Karya-karya Intelektual Wahbah az-Zuhaili	30
E. Latarbelakang Penulisan Kitab Tafsir al-Munir	33
F. Metode dan Sumber Penafsiran Kitab Tafsir al-Munir	37
BAB IV PENYAJIAN DATA	39
A. Gambaran Objek Penelitian.....	39
B. Penyajian Data dan Analisis	40
1. Penafsiran Wahabah az-Zuhaili tentang ayat kerusakan lingkungan ..	40
2. Relevansi penafsiran Wahbah az-Zuhaili dalam tafsir al-Munir tentang kerusakan lingkungan dengan era sekarang.....	50
C. Hasil temuan dari pemikiran Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsir al-Munir dan relevansinya dengan era sekarang tentang kerusakan lingkungan	59
BAB V PENUTUP	62
A. Simpulan	62
B. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA.....	64

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Keberadaan manusia dipengaruhi oleh berbagai elemen, antara lain gaya hidup, perilaku, pola pikir, bahkan kepribadian. Lingkungan merupakan tempat dimana manusia hidup. Dalam kehidupan kita sebagai umat muslim tidak ada suatu hal bahkan tidak pernah diberikan arahan dan juga petunjuknya. Didalam al-qur'an terdapat berbagai ajaran islam yang mana tujuannya yakni menjadikan umatnya hidup bahagia di dunia dan akhirat dengan ajaran islam. Dari berbagai ajaran islam yang banyak dibicarakan dalam al-qur'an salah satunya ialah kata "fasad" yang berarti rusak, dalam kamus bahasa arab fasad sendiri diartikan kerusakan, kehancuran atau bisa juga diartikan dengan pembusukan. Istilah fasad dalam al-qur'an, diulang sebanyak 50 kali dalam 22 surah.¹ Dalam islam sendiri sudah dijelaskan bahwa kita harus memperhatikan kebersihan lingkungan agar tidak terjadi kerusakan pada bumi. Masalah kerusakan sudah banyak dijelaskan dalam al-qur'an. Dalam "Mu'jam mufradat al-fazh al-qur'an" karya Al-Isfahani, kata fasad dijelaskan sebagai berikut:

الفساد خروج الشيء عن الاعتدال قليلا كان الخروج عنو أو كثيرا و يضاده الصالح و

يستعمل ذلك في النفس و البدن و الأشياء الخارجة عن الإستقامة

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

¹ M. Fuad Abdul Baqi, "al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fazhi al-Qur'an al-Karim", (Bairut: Dar al-Fikr 1987), Hal. 518.

“Kerusakan, yaitu keluarnya sesuatu dari keseimbangan, baik sedikit maupun banyak. Kata ini merupakan lawan kata dari shalih, kata ini digunakan untuk merujuk baik pada jiwa, raga maupun segala sesuatu yang keluar dari yang seimbang”(Al-Asfahani, n.d.)²

Pada mulanya diciptakan manusia oleh Allah SWT dengan keadaan sempurna. Namun dengan adanya kesempurnaan itu Allah SWT juga telah memberikan dua macam potensi kepada manusia yaitu untuk memelihara diri sendiri dan juga alam yang kedua potensi untuk merusak alam tergantung dari kesadaran manusia itu sendiri. Oleh karena itu, sudah lumrah sekali pembahasan mengenai kejahatan yang dilakukan oleh manusia di dunia ini (Muhammadun, 2011).

Sebagai manusia, sudah menjadi tanggung jawabnya secara proaktif berupaya menjaga, melindungi, dan melestarikan seluruh ekosistem, baik di darat maupun di laut. Mayoritas musibah yang mungkin menimpa kita sebagian besar merupakan peringatan dari Allah SWT yang bertujuan untuk mengingatkan kita agar kembali ke jalan yang baik. Karena Islam adalah agama yang bermanfaat bagi seluruh alam, maka tidak pernah membiarkan pemeluknya mencemari lingkungan atau bahkan merusak lingkungan disekitarnya.

Namun pada kenyataannya, Indonesia saat ini banyak mengalami bencana alam yang tidak lain disebabkan oleh penghuni bumi sendiri yakni manusia seharusnya sebagai seorang khalifah di bumi manusia juga ikut andil dalam hal menjaga dan juga memelihara kelestarian di bumi, tapi uniknya

² Al-Raghib Al-Asfahani, “*Mu’jam Mufradat fi Alfazh Al- Qur’an*”, pdf, (Bairut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah), Hal. 519

manusia malah berbuat sebaliknya yakni merusak lingkungan di bumi. Oleh karena itu wawasan al-qur'an dalam hal ini sangat penting bagi manusia sebagai petunjuk dan pedoman bagi mereka agar dapat menjalani kehidupan dengan baik. Karena tanpa adanya pedoman dan pemahaman yang tepat tentang al-qur'an, kehidupan, kehidupan dan budaya seorang muslim pasti akan sulit untuk dipahami. Nah al-qur'an disini sebagai sebuah pedoman bagi mereka agar dapat menjalani masalah kehidupan dengan tepat.

Islam tidak pernah memerintahkan untuk merusak lingkungan. Islam benar-benar percaya bahwa pemeluknya harus terus-menerus bertindak secara moral. Oleh karena itu, Al-Qur'an yang menjadi sumber utama agama Islam telah memberikan petunjuk kepada umat manusia tentang bagaimana selalu menjaga lingkungan dari kerusakan. Namun sungguh memalukan bahwa tidak semua orang mengetahui apa yang tertulis dalam Al-Quran, khususnya umat Islam. Nampaknya sebagian besar umat Islam masih belum sepenuhnya memahami perspektif Islam ini, apalagi menerapkannya sebagai teladan dalam berperilaku dan mendidik dalam kaitannya dengan lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian khusus untuk membahas masalah lingkungan hidup dalam Al-Qur'an. Dari sini terlihat jelas betapa pentingnya sebuah penafsiran dalam memberikan suatu ayat dalam Al-Qur'an penjelasan yang logis.

Banyak mufasir yang mampu mengkomunikasikan pemahamannya dan menjelaskan isi Al-Qur'an yang lahir sejak zaman para Sahabat hingga saat ini. Ada mufasir yang ahli di bidangnya tidak hanya di dunia Arab tetapi

hampir di setiap negara, termasuk Indonesia. Para mufasir akan menafsirkan Al-Qur'an dengan berbagai cara berdasarkan gaya dan pendekatan mereka sendiri, motivasi, dan misi mereka, serta latar belakang, lingkungan, dan pengalaman mereka.

Wahbah az-Zuhaili adalah seorang mufassir terkenal di bidang Islam dan ahli fiqh modern. Ia telah menghasilkan buku dan artikel dalam sejumlah topik yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan Islam, yang sebagian besar adalah Fiqh dan Ushul al-Fiqh, namun ia juga pernah menulis kitab Tafsir. Karena itu, ia pantas menyandang gelar mufassir. Kitab al-Munir yang memuat setiap ayat Al-Quran dari awal surat Al-Fatihah sampai akhir surat An-Nas merupakan satu tafsir. Itu ditulis dalam bahasa modern yang cukup sederhana untuk dipahami oleh generasi sekarang. Lebih lanjut beliau menyampaikan bahwa kerangka perdebatan tafsir al-Munir ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang besar, mudah dipahami, dapat diandalkan, dan mampu menjadi referensi bagi seluruh pembaca dan peneliti.³

Melihat konteks tersebut, maka kajian terhadap tafsir Wahbah Az-Zuhaili terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan kerusakan lingkungan menjadi menarik bagi para ulama. Dipilihnya Wahbah Az-Zuhaili sebagai tokoh nampaknya cukup tepat karena selain mewakili para ahli tafsir modern, penafsirannya seringkali memasukkan seluk-beluk fiqh sehingga sangat cocok dengan topik yang akan diangkat. Diharapkan ia mampu memahami gagasan Wahbah Az-Zuhaili tentang kerusakan lingkungan berdasarkan

³ Terjemah tafsir Al-Munir jilid 1

tafsirnya. Selain itu, temuan penelitian ini diyakini akan membantu umat manusia dalam upayanya melindungi lingkungan. Umat manusia dapat memahami dan menerapkan gagasan Wahbah Az-Zuhaili tentang kemurnian lingkungan sebagai pedoman bagaimana berpikir terlebih dahulu dalam bertindak terhadap lingkungan.

Kerusakan lingkungan yang terjadi di bumi ini sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut lagi, guna untuk memahami kata kerusakan lingkungan dalam al-qur'an dan juga relevansinya dengan era sekarang. Sehingga penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai pemikiran dari mufasir modern yakni Wahbah az-Zuhaili dalam tafsirnya al-Munir mengenai kerusakan lingkungan dan juga relevansinya di era sekarang.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, terdapat beberapa hal yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Wahbah Az-zuhaily mengenai kerusakan lingkungan dalam tafsir al-munir?
2. Bagaimana relevansi penafsiran Wahbah Az-zuhaili dalam tafsir al-Munir tentang kerusakan lingkungan dengan era sekarang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran Wahbah zuhaily mengenai kerusakan lingkungan dalam tafsir Al-munir.

2. Untuk mengetahui bagaimana relevansi penafsiran Wahbah Az-zuhaili dalam tafsir al-Munir tentang kerusakan lingkungan dengan era sekarang.

D. Manfaat Penelitian

Siapa pun yang membaca penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat secara konseptual dan praktis. Berikut ini adalah kelebihan dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan Wahbah Zuhaili tentang kerusakan lingkungan melalui bukunya Tafsir Al-Munir dan berpotensi memberikan kontribusi dalam bidang ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan kerusakan lingkungan sesuai dengan Al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Tujuan dari temuan penelitian ini adalah untuk memajukan pengetahuan yang ada sekaligus mendapatkan wawasan dan keahlian baru.

b. Bagi kampus UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Selain sebagai sumber rujukan dan menjadi sumber bahan rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang sejenis dengan penelitian ini, temuan-temuan penelitian ini dimaksudkan untuk memudahkan peningkatan baik pengetahuan maupun pemahaman.

- c. Bagi peneliti lain ataupun pembaca

Hasil penelitian ini dimaksudkan agar dapat meningkatkan pemahaman para pembaca terkait dengan penafsiran ayat tentang kerusakan lingkungan menurut Wahbah zuhaily dalam tafsirnya kitab al-munir.

E. Definisi Istilah

Istilah-istilah penting yang menjadi perhatian peneliti dijabarkan dalam pengertian istilah-istilah dalam judul penelitian. Tujuannya adalah untuk mencegah kesalahpahaman tentang makna kata-kata sesuai keinginan peneliti untuk dipahami.⁴

1. Kerusakan Lingkungan

Dalam terminologi hukum, kerusakan lingkungan adalah perubahan langsung maupun tidak langsung terhadap sifat fisik, kimia, atau hayat lingkungan hidup yang melampaui kriteria baku kerusakan lingkungan hidup. Pencemaran lingkungan dibedakan dengan perusakan lingkungan hidup. Pencemaran lingkungan hidup adalah masuk atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi, atau komponen lain ke dalam lingkungan hidup.⁵

Ringkasnya Edith Brown Weiss² menyebutkan, bahwa ada tiga tindakan generasi sekarang yang sangat merugikan generasi mendatang. Pertama, konsumsi yang berlebihan terhadap sumber daya alam berkualitas,

⁴ Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022, 30

⁵ Undang-undang pasal 1 butir 17 nomor 32 pada tahun 2009 tentang pengelolaan dan perlindungan lingkungan hidup.

membuat generasi mendatang harus membayar lebih mahal untuk dapat mengkonsumsi sumber daya alam yang sama kualitasnya; Kedua, pemakaian sumber daya alam yang saat ini belum diketahui manfaat terbaiknya jika digunakan secara berlebihan, sangat merugikan kepentingan generasi mendatang karena mereka harus membayar in-efisiensi dalam penggunaan sumber daya alam tersebut oleh generasi dulu dan sekarang. Ketiga, pemakaian sumber daya alam secara habis-habisan oleh generasi dulu dan sekarang membuat generasi mendatang tidak memiliki keragaman sumber daya alam yang tinggi.⁶

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong jenis penelitian kualitatif karena mempunyai ciri-ciri yaitu data disajikan dalam keadaan alaminya, atau apa adanya (natural setting), tanpa adanya perubahan dengan menggunakan simbol atau angka. Jenis penelitiannya adalah penelitian kepustakaan, merupakan suatu metode yang menjunjung tinggi pengumpulan informasi faktual. Misalnya saja bacaan dari publikasi yang relevan dengan kajian penulis terhadap kerusakan lingkungan dalam Al-Qur'an dapat ditransfer dari buku, majalah, surat kabar, tabloid, dan karya ilmiah.

2. Sumber Data

Subjek dari mana data itu diperoleh dikenal sebagai sumber data.

Berdasarkan pengertian tersebut jelaslah bahwa yang dimaksud dengan

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

⁶ *Our right and obligations to future generations for the environment*, American journal of international law, Vol. 84, 1991, Hal. 201-210.

“sumber data” adalah tempat dari mana peneliti akan mengumpulkan dan mengkaji informasi berupa data yang diperlukan untuk penelitian.

Peneliti menggunakan data dari dua sumber untuk penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- a. Sumber data primer, atau informasi yang diperoleh langsung dari sumbernya. Sumber data pokok skripsi ini adalah Al-Quran, beserta data yang diperoleh dari literatur yang berhubungan langsung dengan judulnya: Tafsir Prof. Dr. Wahbah Az-zuhaili tentang Al-Munir yang diterbitkan dalam bahasa Indonesia dan telah diterjemahkan. menjadi delapan cetakan.
- b. Sumber data sekunder adalah sumber yang berasal dari data yang sudah ada sebelumnya yang bertahan terhadap permasalahan yang diteliti atau berfungsi sebagai sumber data pelengkap untuk melengkapi informasi yang diperlukan untuk data primer. buku, jurnal, artikel, dan sumber online yang memuat penelitian terkait, khususnya tulisan para penulis yang topiknya berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti yaitu kerusakan lingkungan dalam Al-Qur'an.

3. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan metodologi penelitian yang disebut studi literatur, yaitu mengumpulkan data melalui perpustakaan. Sederhananya, penelitian buku dan karya intelektual para ilmuwan atau cendekiawan yang dapat dijadikan literatur merupakan sumber data penelitian yang

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id
dianggap relevan untuk penelitian ini, dengan tujuan untuk mencatat hal-

hal tertentu dari bahan pustaka yang dianggap penting. Untuk mempermudah penggunaan data yang telah dikumpulkan untuk dianalisis, penulis kemudian memberikan komentar pada halaman yang diberikan. Penulis kemudian menyusun temuan studi literatur berdasarkan perdebatan metodis saat ini. Ayat-ayat Al-Qur'an dijadikan sebagai sumber data penelitian ini. Oleh karena itu, pendekatan analisis tema adalah pendekatan yang digunakan. Metode analisis data yang dikumpulkan oleh para akademisi dengan tujuan untuk mendeteksi tema dan pola disebut analisis tematik.

4. Analisis Data

Untuk menganalisis data penelitian ini, penelitian kepustakaan akan digunakan. Semua data yang relevan akan ditempatkan melalui karya yang diterbitkan sebelumnya, diterapkan, dan dimodifikasi sesuai teori yang diterima, yaitu teori thematic analysis, selain itu bila memungkinkan peneliti berharap teori yang digunakan dapat berkembang sewaktu-waktu sesuai dengan temuan data yang sudah ditemukan dan ditetapkan.

5. Tahap-tahap Penelitian

Ada beberapa langkah dalam proses analisis data ini yang pada dasarnya sama dengan metodologi analisis kualitatif lainnya. Misalnya, memahami data yang dikumpulkan adalah langkah pertama. Sebelum melanjutkan ke langkah-langkah berikut dalam penelitian tema, peneliti harus meluangkan waktu untuk “mengetahui lebih dekat” data yang telah dikumpulkannya. Langkah-langkah berikut menguraikan banyak langkah

yang terlibat dalam teknis melakukan analisis data dengan menggunakan teknik tematik:

- a. Klarifikasi, yang dilakukan pada tahap ini adalah mengklasifikasi ayat yang sudah dikumpulkan, baik yang menyebut langsung tentang kerusakan lingkungan, atau yang berhubungan dengan rusaknya lingkungan.
- b. Reduksi, disini penulis akan merangkum dan memilih hal-hal yang pokok dan fokus pada hal-hal yang penting yang berkaitan dengan kajian penelitian.
- c. Deskripsi, pada tahap ini penulis akan terfokus pada ayat-ayat yang berkaitan dengan objek kajian yakni ayat-ayat yang bertema kerusakan lingkungan. Kemudian mendeskripsikan ayat al-Qur'an yang membahas kerusakan lingkungan.
- d. Analisa, pada tahap ini penulis akan melakukan analisa terhadap pandangan Wahbah Az-Zuhaili tentang kerusakan lingkungan yang diperoleh dari berbagai data yang ada.
- e. Kesimpulan, penulis akan menarik kesimpulan secara cermat sebagai jawaban atas rumusan masalah sehingga menghasilkan pemahaman yang memadai.

G. Sistematika Pembahasan

Alur pembahasan skripsi dari bab pendahuluan hingga bab penutup dijelaskan secara sistematis pembahasannya. Peneliti melakukan pembahasan

secara sistematis yaitu sebagai berikut:

Sejumlah elemen mendasar penelitian dibahas pada bab pertama, antara lain definisi kata, metodologi penelitian, tujuan penelitian, fokus penelitian, manfaat penelitian, dan konteks penelitian.

Tinjauan literatur, yang mencakup studi dan teori sebelumnya, dibahas dalam bab kedua. Penelitian masa lalu memperjelas penelitian masa lalu yang merupakan masa lalu namun masih relevan dengan topik kajian kerusakan lingkungan. Dalam hal teori penelitian memperjelas teori yang diterapkan dalam penelitian ini.

Bab ketiga membahas tentang kajian tokoh yang berisi tentang biografi dan latarbelakang Wahbah az-Zuhaili serta karyanya yang menjadi obyek penelitian.

Bab keempat membahas tentang gambaran objek dan sajian data yang telah dianalisis yang mana data tersebut diperoleh dari hasil penelitian secara pustaka dalam sebuah kitab tafsir yang meliputi gambaran pembahasan terbaru dari hasil penelitian.

Bab kelima merupakan bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan dan saran, yang mana disajikan dalam bentuk rangkuman dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Peneliti juga menyantumkan daftar pustaka sebagai bukti dan pendukung kelengkapan penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Peneliti merangkum temuan penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang ingin dilakukannya pada bagian ini. Termasuk penelitian-penelitian yang telah dipublikasikan atau masih dalam pengerjaan, seperti tesis dan disertasi.⁷

Penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Skripsi karya Muhammad Muktar Dj dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2010 dengan judul “Kerusakan Lingkungan Perspektif Al-Qur’an Studi tentang pemanasan global” . Dalam hal ini penulis memfokuskan penelitiannya tentang fasad yang bermakna pemanasan global (kerusakan yang dapat mengganggu keseimbangan ekologis), yang di akibatkan oleh ulah manusia yang tidak bertanggung jawab, baik itu secara miteril maupun imateril terutama kerusakan yang didarat yang menyebabkan berbagai bencana alam yang merugikan manusia itu sendiri. Dan dijelaskan pula bagaimana peran alQur’an menyingkapi hal tersebut.
2. skripsi yang ditulis oleh Rahmat Iqbal Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, pada tahun 2019 dengan judul “Kebersihan lingkungan dalam Al-Quran (Studi Tafsir Al-Mishbâh)”. Ketika memperdebatkan kebersihan lingkungan berdasarkan

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

⁷ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022, 30

ayat Al-Qur'an, Quraish Shihab, seorang mufasir Indonesia yang sangat kosen terhadap isu lingkungan hidup, menggunakan Tafsir Al-Mishbah sebagai tafsirnya. Ketika menganalisis kitab al-Misbah dari sudut pandang kemurnian dan pelestarian lingkungan hidup, Rahmat Iqbal memusatkan komentarnya. Tesis ini diakhiri dengan Quraish Shihab yang menyatakan bahwa ada tiga komponen perintah Allah untuk menjaga kebersihan dan kebersihan lingkungan dalam Al-Qur'an: tidak melakukan kerusakan terhadap lingkungan, menjaga keseimbangan lingkungan, dan menjaga kebersihan lingkungan. sumber masalahnya. Tiga komponen yang saling berhubungan menciptakan lingkungan yang bersih: manusia sebagai makhluk yang diberi mandat untuk memerintah sebagai khalifah bumi.⁸

3. Skripsi yang ditulis oleh Becti Rahmasari dari Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, pada tahun 2017 dengan judul "Kebersihan dan Kesehatan Lingkungan dalam Perspektif Hadis". Penelitian ini membahas hadis-hadis yang berkaitan dengan kesehatan dan kebersihan lingkungan. Memanfaatkan teknik maudu'i (tematik), kajian hadis Becti Rahmasari berfokus pada hadis-hadis yang termasuk dalam al-kutub al-sittah. Kesimpulan dari tesis ini adalah bahwa konsepsi hadits tentang kesehatan dan kebersihan lingkungan serta biosentrisme, atau teori yang berpendapat bahwa semua makhluk hidup mempunyai nilai dan nilai hakiki serta manusia mempunyai kewajiban

⁸ Rahmat Iqbal, "Kebersihan lingkungan dalam Al-Quran (Studi Tafsir Al-Mishbâh)", skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019.

moral untuk menjaga lingkungan, adalah setara satu sama lain dalam hal etika lingkungan hidup.⁹

4. Konsep Etika Lingkungan dalam Al Qur'an (Studi Tafsir Tematik). Skripsi yang ditulis oleh Siti Masitoh dari Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2017. mengkaji gagasan etika lingkungan yang terdapat dalam Al-Qur'an. Penelitian Siti Masitoh fokus pada sejumlah topik yang saling berkaitan, antara lain istilah Fasad yang mengacu pada perusakan lingkungan. Al-Quran memiliki 50 frase yang dipahami (merusak), termasuk façade. Selanjutnya dihubungkan dengan kitab suci Islam tentang perusakan lingkungan yang menyatakan bahwa Allah SWT membenci orang-orang yang merusak planet ini. meskipun pada kenyataannya Tuhan menyuruh manusia untuk melestarikannya daripada menghancurkannya. Terdapat pasal-pasal tentang menjaga lingkungan hidup, khususnya tentang pemanfaatan sumber daya alam hayati, seperti tumbuhan, hewan, dan lain sebagainya. Tesis ini menyimpulkan bahwa, sesuai dengan petunjuk Alquran, sangat penting untuk menerapkan gagasan etis untuk menjaga dan memelihara lingkungan manusia. Karena diduga Al-Qur'an telah memberikan berbagai unsur dan metode pemeliharaan lingkungan hidup.¹⁰
5. Skripsi karya Bagus Eriyanto dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, pada tahun 2019 dengan judul, "Fasad Al-Ardi Dalam Tafsir Al-Sya'rawi"

⁹ Bekti Rahmasari, "Kebersihan dan Kesehatan Lingkungan dalam Perspektif Hadis", skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.

¹⁰ Siti Masitoh, "Konsep Etika Lingkungan dalam Al Qur'an (Studi Tafsir Tematik)", Skripsi Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2017.

dalam penelitiannya beliau memfokuskan pada pengertian Fasad yang berkaitan dengan tafsiran Al-Sya'rawi, kata kunci yang penulis batasi dalam penelitian ini ialah memaknai makna fasad dan islah, penulis mengambil Al-Sya'rawi sebagai mufasirnya, karena penafsiran beliau beda dari yang lainnya.

6. Jurnal yang ditulis oleh Aisyah Nurhayati Dkk, pada tahun 2018 dengan judul “kerusakan lingkungan dalam al-qur'an” yang membahas tentang kerusakan lingkungan juga revolusi spiritual keagamaan dalam menyelamatkan alam dan lingkungan hidup.

Tabel 2.1
Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu

No.	Nama, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Skripsi karya Muhammad Muktar Dj dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2010 dengan judul “Kerusakan Lingkungan Perspektif Al-Qur'an Studi tentang pemanasan global”	penulis memfokuskan penelitiannya tentang fasad yang bermakna pemanasan global, jadi sama-sama membahas tentang kerusakan.	Objeknya tentang kerusakan yang disebabkan oleh pemanasan global
2	skripsi yang ditulis oleh Rahmat Iqbal Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, pada tahun 2019 dengan judul	Fokus penelitiannya sama yakni membahas tentang lingkungan.	Menggunakan penafsiran dari M. Quraish Shihab

	“Kebersihan lingkungan dalam Al-Quran (Studi Tafsir Al-Mishbâh)”.		
3	Bekti Rahmasari, 2017, Skripsi: “Kebersihan dan Kesehatan Lingkungan dalam Perspektif Hadis”	Membahas tentang kebersihan lingkungan dan sama-sama kajian tematik	Fokus pembahasannya bukan hanya kebersihan tapi juga kesehatan lingkungan, dan hadis dari kutub as-shittah sebagai acuannya
4	Siti Masitoh, 2017, Skripsi: “Konsep Etika Lingkungan (studi tafsir tematik)”	Keduanya membahas tentang lingkungan yang beracuan pada al-qur’an dan merupakan kajian tematik	Fokusnya pada konsep etika dilingkungan, beracuan pada fasad dalam al-qur’an
5	Skripsi karya Bagus Eriyanto dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, pada tahun 2019 dengan judul ,Fasad Al-Ardi Dalam Tafsir Al-Sya’rawi	Pembahasan sama tentang kerusakan yang ada di bumi	Fokusnya pada pengertian Fasad yang berkaitan dengan tafsiran Al-Sya’rawi
6	Jurnal yang ditulis oleh Aisyah Nurhayati Dkk, pada tahun 2018 dengan judul “kerusakan lingkungan dalam al-qur’an”	Membahas tentang kerusakan lingkungan	kerusakan lingkungan juga revolusinya.

Dari sekian data yang diperoleh penulis mengenai tema yang diangkat oleh penelitian terdahulu tentang kerusakan. Dalam konteks ini belum ada yang membahas tentang bagaimana kerusakan lingkungan dalam al-Qur’an dengan kajian tematik dalam tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili.

B. Kajian Teori

1. Kerusakan Lingkungan

Sumber utama dan pertama bagi seluruh umat muslim adalah Al-Qur'an, yang menjadi pedoman bagi kehidupan siapapun yang mempelajari dan yang mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an bukan hanya sebagai pedoman antara manusia dengan Allah SWT. saja melainkan sebagai pedoman manusia dengan alam semesta, salah-satunya dengan menjaga kebersihan lingkungan agar terhindar dari kerusakan. Dalam kehidupan, manusia tidak akan bisa lepas dari yang namanya lingkungan yakni tempat yang mereka tinggali yakni bumi. Lingkungan yang lestari dan juga terjaga akan membari dampak yang positif bagi kesehatan dan juga mental manusia. Jadi menjaga kebersihan lingkungan merupakan tuntutan Al-Qur'an kepada manusia sebagai bentuk keimanan mereka kepada pencipta-Nya.

Selain tuntutan dari Al-Qur'an, bisa kita lihat dari segi makna bahwa pelestarian lingkungan yakni, kata lingkungan sendiri adalah semua benda, daya dan suatu kondisi yang berada dalam suatu tempat yang dapat memengaruhi hidupnya. Sedangkan pelestarian sama artinya dengan menjaga, memelihara dan melindunginya dari perubahan. Pelestarian atau menjaga sama dengan kata al-Ishlah dalam bahasa arab, maknanya yakni menjadikan sesuatu tetap pada tempatnya dan menjaga keberadaannya

dengan perasaan cinta dan kasih sayang. Ishlah juga bisa diartikan memperbaiki sesuatu yang sebelumnya sudah mengalami kerusakan.¹¹

Adapun pentingnya menjaga kebersihan lingkungan disini, dapat diselaraskan dengan hadirnya pandangan tentang “fiqh al-Biah” dalam fiqh tersebut terdapat sebuah pedoman atau aturan perilaku ekologis manusia yang ditetapkan para ulama yang berkompeten. Dalam tafsir al-misbah karya Quraishy shihab dijelaskan bahwa, pada ayat 56 dalam surah al-A’raf, Allah melarang kita untuk melakukan kerusakan di bumi karena Allah menciptakan bumi ini dalam keadaan yang sempurna supaya bisa memenuhi kebutuhan makhluk-Nya. Jadi janganlah melakukan kerusakan apalagi sesudah Allah memperbaikinya. Bentuk perbaikan yang dilakukan oleh Allah yakni dengan mengutus para rasul untuk meluruskan segala kerusakan dikehidupan masyarakat.¹²

Jadi dalam ayat tersebut beliau menjelaskan tentang sebuah larangan berbuat kerusakan di bumi karena itu sudah melampaui batas. Diutusnya para Nabi supaya bisa memperbaiki kehidupan umat-Nya, yakni pada kehidupan umat yang cerai-berai. Larangan yang dimaksud bisa berupa; merusak pergaulan, kehidupan dan juga sumber pencaharian, merusak lingkungan dan yang lainnya. Karena sejatinya Allah menciptakan bumi dengan segala keunggulannya, dengan tujuan kesejahteraan para makhluknya.

¹¹ Istianah, Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Perspektif Hadis, Jurnal Riwayah, STAIN Kudus Jawa Tengah, Vol 1, No. 2, September 2015, hal. 252

¹² M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), volume 4, Hal. 143-144

Dari penjelasan diatas bisa dipahami bahwa berbuat kerusakan pada kehidupan juga bisa berdampak pada lingkungan seperti berbuat kedurkaan kepada Allah, akan berakibat kepada lingkungan yakni adanya hukuman dari Allah bisa berupa banjir, kemarau yang panjang, dan yang lainnya. Setara dengan ayat diatas larangan melakukan kerusakan di muka bumi juga termaktub dalam QS. Ar-Rum: 41, yang menerangkan tentang larangan berbuat kerusakan di bumi.

2. Tafsir Tematik (Maudhu'i)

Secara etimologi kata maudhu'i berasal dari tiga huruf utama yaitu huruf wawu (و), dhad (ض), dan 'ain (ع) atau wada'a yang memiliki arti membuat, meletakkan dan menyusun. Sedangkan jika secara terminologi tafsir maudhu'i merupakan sebuah metode penafsiran yang mengumpulkan ayat-ayat tertentu yang berkaitan satu dengan yang lain yang mana pembahasannya masih dalam satu lingkup.¹³ Tafsir maudhu'i atau biasa disebut dengan tafsir tematik merupakan metode tafsir yang paling banyak diminati sekarang oleh para mufassir modern-kontemporer, hal ini bukan semata-mata tanpa alasan belaka, melainkan dengan adanya sebuah metode maudhu'i merupakan salah metode yang paling mendasar dalam memberikan solusi atau problematika kehidupan yang terjadi di masyarakat saat ini. Sebelum metode maudhu'i muncul di era sekarang, sebelumnya sudah ada metode penafsiran yang telah digunakan oleh mufassir sebelumnya seperti metode penafsiran tahlili, ijmal, muqaran,

¹³ Badruzzaman M, Yunus, Abdul Rahman, Ahmad Jalaluddin Rumi Durachman, "Studi komparatif pemikiran Al-Farmawi, Baqir Shadr, dan Abdussatar Fathallah tentang tafsir maudhu'i" Jurnal iman dan spiritualitas, no. 3 (September 2021): 3

tetapi seiring dengan berkembangnya zaman maka munculah tafsir maudhu'i. Salah satu alasan mengapa tafsir maudhu'i sering disebut dengan tafsir tematik karena pengertian dari maudhu'i yaitu sebuah metode penafsiran yang mana penafsiran tersebut dilakukan dengan mengumpulkan sebuah tema dalam Al-Qur'an yang akan dibahas menjadi satu, dan itulah sebabnya mengapa tafsir maudhu'i sering disebut dengan tafsir tematik.

Menurutnya seorang mufassir yang menggunakan tafsir maudhu'i sebagai sebuah metode yang digunakan ketika meafsirkan Al-Qur'an harus memfokuskan pada suatu masalah dalam kehidupan sosial kemudian mencari solusi dari permasalahan tersebut dalam Al-Qur'an. Semakin hari tafsir maudhu'i semakin berkembang hingga akhirnya pada tahun 1977, Prof. Dr. Abdul Hayy al-Farmawi yang ketika itu menjabat sebagai guru besar di Fakultas Ushuludin Universitas Al-Azhar menerbitkan sebuah buku dengan judul *al Bidayah fi al Tafsir Al maudhu'i*. Pada buku tersebut beliau mengemukakan tentang langkah-langkah terperinci untuk menerapkan metode maudhu'i. Menurut Al-Farmawi metode tafsir maudhu'i mempunyai dua macam bentuk kajian. Pertama, analisis menyeluruh terhadap satu surah, dengan menguraikan makna umum dan khususnya. Kedua, mengumpulkan beberapa ayat yang membahas pokok bahasan yang sama dari berbagai surat dalam Al-Qur'an, kemudian

mengumpulkannya dan menguraikannya menjadi satu topik pembicaraan. Al-Farmawi menguraikan tata cara perdebatan maudhu'i sebagai berikut:¹⁴

- a. Memilih topik dari Al-Qur'an untuk dipelajari secara maudhu'i. Beliau menyarankan bagi para pemula yang ingin melakukan tafsir maudhu'i agar menggunakan kitab tafsir ayat Al-Qur'an al-Karim yang telah diterjemahkan oleh Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi.
- b. Menyusun setiap ayat baik ayat makkiyah maupun madaniyah yang relevan dengan permasalahan yang diidentifikasi. Mu'ajam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim karya Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi merupakan kitab yang dianjurkan dibaca karena memudahkan pencarian ayat.
- c. Menyortir ayat-ayat yang dikumpulkan menurut urutan kronologis nabi Muhammad SAW menerima wahyu masing-masing ayat dari Al-Qur'an. Penyusunan ini hendaknya diikuti dengan penjelasan latar belakang setiap wahyu yang disebut juga asbabun nuzul.
- d. Periksa bagaimana ayat-ayat ini berkorelasi, atau munasabah, dalam setiap suratnya.
- e. Menyusun topik pembicaraan sedemikian rupa sehingga berbentuk kerangka yang sesuai, kerangka yang teratur, struktur yang utuh, yang masing-masing komponennya sempurna, dan tercapai keselarasan.
- f. Tambahkan hadis-hadis kenabian pada pokok pembicaraan agar lebih komprehensif dan nyata.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

¹⁴ Laila Muyassaroh, "Metode tafsir maudhu'i (perspektif komparatif)," no. 2 (Juli 2017): 33

g. Mengkaji ayat-ayat tersebut dengan pemahaman Maudhu'i yang sempurna dan menyeluruh dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang mempunyai makna yang sebanding, menyeimbangkan makna yang umum dan khusus, mutlaq dan muqayyaad, serta menjelaskan ayat-ayat yang mansukh dan nasikh. Hal ini akan memastikan bahwa semua ayat bertemu di satu tempat dan tidak bertentangan satu sama lain atau memaksa beberapa ayat memiliki makna yang sebenarnya tidak benar.

Dari langkah-langkah yang telah disebutkan oleh Al-Farmawi dalam penerapan metode maudhu'i diatas, maka penulis akan menggunakan teori tersebut dalam menganalisis tafsir Al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili tentang kerusakan lingkungan dalam al-Qur'an.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III

BIOGRAFI

A. Biografi Wahbah Az-Zuhaili Pengarang Kitab Tafsir Al-Munir

1. Biografi Wahbah Az-Zuhaili

Wahbah az-Zuhaili dilahirkan di desa Dir Athiyah, daerah Qalmun, Damascus, syiria pada tanggal 6 maret tahun 1932 M/ 1351 H, dengan nama lengkap Wahbah Mustafa az-Zuhaili.¹⁵ Selain menjadi ulama Fiqih kelas dunia dan tokoh yang sangat terkenal, beliau juga merupakan seorang profesor di Suriah yang mengkhususkan diri pada topik Islam. Pria yang membesarkannya adalah seorang petani yang hafal koran. Ayahnya adalah seorang bernama Mustafa Az-Zuhaili yang terkenal dengan ketaqwaan dan ketaqwaannya terhadap agama. Sebaliknya, nama ibunya adalah Fatimah binti Mustafa Sa'adah, dan dia adalah seorang wanita yang sangat menjunjung tinggi prinsip-prinsip agamanya. Wahbah Az-Zuhaili dikabarkan meninggal dunia pada Sabtu sore, 8 Agustus 2015, di Suriah. Dia berusia 83 tahun. Kabar meninggalnya beliau membuat umat Islam harus merasakan rasa sabar. Orang ini tidak hanya terkenal di bidang tafsir, namun ia juga ahli di bidang fiqih. Sebagian besar waktunya dihabiskan sepenuhnya untuk memperoleh informasi baru. Setara dengan Thahir Ibnu Asyur dan Said Hawwa, ia dianggap sebagai salah satu akademisi terkemuka yang pernah hidup sepanjang abad ke-20.¹⁶

¹⁵ Nurul Sa'adah, Pandangan Wahbah Zuhaili Tentang Bughat Qs. Al-Hujurat ayat 9 dalam Tafsir al-Munir, skripsi UIN Khas Jember, Januari 2022, Hal. 28

¹⁶ Nety Ruhama, Perbandingan Pendapat Wahbah Az-Zuhaili Dengan Ulama Tafsir Lainnya Tentang Hukum Menyentuh Mushaf Al-Quran Studi Analisis Terhadap Penafsiran QS. Al-

Dari segi kepribadiannya, masyarakat Suriah sangat menyukainya karena pengabdianya dan juga tawanya. Selain itu, sikapnya menunjukkan karakter yang sederhana. Meski setia pada mazhab Hanafi, namun ia tidak selalu mengutamakan mazhab atau aliran tersebut dalam pengembangan dakwahnya, hal ini terlihat dari sikapnya yang tidak memihak dan proporsional.

2. Pendidikan dan Para Guru Wahbah Az-Zuhaili

Semasa kecilnya, Wahbah Az-Zuhaili mulai belajar mengaji dan bersekolah di sekolah Ibtidaiyah di kampung halamannya. Ketika ia mencapai usia 14 tahun, ia pindah ke Damaskus dan mendaftar di Tsanawiyah. Hal ini terjadi pada tahun 1946 Masehi. Setelah menyelesaikan pendidikannya di tingkat Tsanawiyah, ia terlihat tidak puas dengan pendidikannya. Alhasil, ia melanjutkan studinya di Kulliyah Syar'iyah Damaskus dan tamat pada tahun 1952 M. Dia adalah pembelajar yang sangat antusias. Setelah itu, dia kembali ke Kairo untuk melanjutkan sekolahnya. Fakultas Syariah dan Fakultas Bahasa Arab Universitas Al-Azhar, serta Fakultas Hukum Universitas 'Ain Syam, termasuk di antara mata kuliah yang diikutinya secara bersamaan karena ia mengikuti banyak perkuliahan secara bersamaan. Pada tahun 1956 M, ia lulus dari Al-Azhar dengan gelar sarjana Syariah dan lisensi mengajar bahasa Arab. Kedua prestasi tersebut diselesaikan di Al-Azhar. Setelah itu, beliau lulus dengan gelar Sarjana Hukum dari 'Universitas Ain Syam' pada

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

tahun 1957 M, gelar Magister Syari'ah dari Fakultas Hukum Universitas Kairo pada tahun 1959 M, dan gelar Doktor Filsafat pada tahun 1963 M.¹⁷

Setelah menyelesaikan tiga gelar selama lima tahun, ia melanjutkan studi pascasarjana di Universitas Kairo, di mana ia tinggal selama dua tahun dan akhirnya memperoleh gelar Master of Arts dengan tesis berjudul "al-Zira'i fi al-Siyasah al-Syar'iyyah wa al-Fiqh al-Islam." Karena merasa tidak puas dengan pendidikannya, ia melanjutkan untuk mengejar gelar PhD, yang akhirnya ia selesaikan pada tahun 1963 dengan disertasi berjudul "Atsar al-Harb fi al-Fiqh al-Islami" di bawah arahan Dr. Muhammad Salam Madkur.

Kebesaran nama Wahbah az-Zuhaili di bidang ilmu sya'riah tak lepas dari guru yang membentuk kecakapan beliau. Maka penulis akan menyampaikan mata rantai keilmuan yang sudah membentuk beliau seperti ini. Karena setinggi apa pun ilmu sang murid, tidak akan terlepas peran dari sang guru yang mendidiknya. Wahbah az-Zuhaili adalah ulama yang diajarkan oleh para ulama Syam dan Mesir terkemuka pada zamannya.

Ketika Wahbah az-Zuhaili berada di Syam ia berguru kepada beberapa ulama yaitu, Muhammad Hasyim al-Khatib al-Syafie, (meninggal tahun 1958 M) yang mengemban amanah sebagai khatib di Masjid Umawi. Wahbah belajar fiqh al-Syafie darinya, belajar Fiqh dari

¹⁷ Nety Ruhama, Perbandingan Pendapat Wahbah Az-Zuhaili Dengan Ulama Tafsir Lainnya Tentang Hukum Menyentuh Mushaf Al-Quran Studi Analisis Terhadap Penafsiran QS. Al-Waqi'ah: 77-80, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, UIN Sumatera Utara Medan, Agustus, 2019, Hal. 12-13

Abdul Razaq al-Hamasi (wafat tahun 1969 M), ilmu hadis dari Mahmud Yassin (wafat tahun 1948 M), ilmu faraid dan ilmu wakaf dari Judat al-Mardini (wafat tahun 1957). AD) dan Hassan al-Shati (meninggal tahun 1962 M), belajar Tafsir dari Hassan Habanakah al-Midani (meninggal tahun 1978 M), belajar bahasa Arab dari Muhammad Shaleh Farfur (meninggal tahun 1986 M), ilmu ushul fiqh dan Mustalahul Hadits dari Muhammad Lutfi al-Fayumi (meninggal tahun 1990 M), ilmu aqidah dan kalam belajar dari Mahmud al-Rankusi.

Sebaliknya, ketika Wahbah berada di Mesir, ia berguru kepada Muhammad Abu Zuhrah, (wafat tahun 1395 H), Mahmud Shaltut (wafat tahun 1963 M), Abdul Rahman Taji, Isa Manun (wafat tahun 1376 H), Ali Muhammad Khafif (ed. pada tahun 1978 M), Jad al-Rabb Ramadhan (meninggal tahun 1994 M), Syekh Abdul Ghani Abdul Khaliq (meninggal tahun 1983 M), Syekh Mushthafa Abdul Khaliq, Syekh Mahmud Abdud Da'im, Syekh Utsman Al-Maraziqi, Syekh Hasan Wahdan , Syekh Mushthafa Mujahid, Syekh Muhammad Ali Az-Za'bi, Syekh Muhammad Al-Banna, Syekh Muhammad Az-Zafzaf, Syekh Faraj As-Sanhuri, dan Syekh Muhammad Hafizh Ghunaim.¹⁸

Perlu diketahui bahwa para guru-guru Wahbah az-Zuhaili merupakan para masyayikh bagi beliau ketika berada di Al-Azhar. Sedangkan guru-guru beliau ketika menuntut ilmu di Universitas Ayn Syams, di antaranya yakni, Syekh Isawi Ahmad Isawi, Syekh Abdul

¹⁸ Muhammad Mufid, Belajar dari Tiga Ulama Syam, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2015). Hal. 93-94

Mun'im Al-Badrawi, Syekh Dr. Utsman Khalil, Syekh Zakiyyuddin Sya'ban. Para guru beliau itu kebanyakan dikenal sebagai pengajar fikih dan ushul Mazhab Syafi'i. jadi sudah wajar jika pemikiran Wahbah sangat kental dengan madzhab imam Syafi'i, meskipun beliau juga telah menguasai dari berbagai mazhab lainnya. Wahbah mengimbangi pengetahuan yang dimiliki dengan menerima pendapat yang lain merupakan ciri khas beliau. Itulah yang membuat beliau tidak picik untuk membaca dua buku kegemarannya yakni buku karya Syekh Abdurrahman 'Azzam (Ar-Risalah al-Khalidah), dan Syekh Abu Al-Hasan Ali an-Nadwi (Madza Khasira al-'Alam bi Inhithath al-Muslimin).

Para ahli yang penulis ceritakan di atas adalah para mentor Wahbah az-Zuhaili, dan mereka berperan penting dalam perkembangannya menjadi salah satu intelektual terkemuka di era modern. Ide-idenya telah memberikan kontribusi yang signifikan dan membawa banyak pencerahan bagi individu-individu yang tergabung dalam kelompok tertentu. Belakangan ini, ia muncul sebagai tokoh terkemuka di kalangan ulama. Selain itu, beliau telah mengajar dan berdakwah di sejumlah negara, termasuk Sudan, Libya, Uni Emirat Arab, Arab Saudi, Indonesia, Pakistan, Malaysia, Maroko, dan yang terbaru Afghanistan, di mana beliau telah menghasilkan murid-murid berkaliber tinggi dari Timur dan dunia Islam di Barat.¹⁹

¹⁹ Muhammad Mufid, Belajar dari Tiga Ulama Syam, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2015). Hal. 93-94

3. Karir Wahbah az-Zuhaili

Selain itu, karir Wahbah az-Zuhaili dimulai pada tahun yang sama ketika ia lulus, menandai awal masa jabatannya sebagai dokter PhD. Wahbah juga diberi posisi mengajar di Fakultas Syariah Universitas Damaskus segera setelah pengangkatannya. Setelah itu, ia menapaki jenjang jabatan di fakultas, mula-mula menjadi wakil dekan, kemudian dekan, dan terakhir menjadi ketua Departemen Fiqih dan Sekolah Agama. Syekh Wahbah ditugaskan di fakultas sarjana dan pascasarjana di Universitas Damaskus, di mana ia mengkhususkan diri pada mata pelajaran Fiqh, Ushul Fiqh, Tafsir, dan Dirasah Islamiyyah. Dia mengabdikan selama lebih dari tujuh tahun. Akibat pengangkatannya sebagai guru besar bidang syariah pada tahun 1975 M, beliau dianugerahi gelar Guru Besar.

Wahbah adalah seorang profesor di bidang Syariah, dan ia telah diberikan banyak kesempatan untuk menjadi dosen tamu di berbagai universitas Islam di negara-negara Arab. Universitas-universitas tersebut antara lain Fakultas Syariah dan Hukum dan Fakultas Pascasarjana Adab di Universitas Benghazi di Libya, Universitas Khartoum, Universitas Umm Durman, Universitas Afrika, ketiganya berlokasi di Sudan, dan Universitas Emirates di Arab. Selain itu, ia juga sering mengikuti berbagai seminar internasional dengan tujuan mempresentasikan makalah di berbagai forum ilmiah di negara-negara yang berada di Asia, Eropa, dan dunia Arab.

Melalui keikutsertaan dalam lembaga keilmuan dan kemasyarakatan, merebaknya aktivitas di dunia kampus menjadi semakin padat. Beberapa contoh lembaga tersebut antara lain Aal al-Bayt Foundation yang merupakan lembaga studi Islam di Kerajaan Yordania; Institut Fiqih Islam Jeddah; Institut Pengawasan Syariah di Bahrain; Bank Islam Internasional (IIB); Pengawasan Mata Uang di Bahrain dan London; Institut Studi Syariah Yayasan Moneter Islam Dunia; dan Dewan Tinggi Fatwa Suriah. Keterlibatannya di sejumlah kampus dan organisasi keilmuan yang berbeda menjadi bukti tingginya intelektualitas beliau sebagai pakar terkemuka di bidang ilmu syariah dunia Islam di zaman modern ini.

4. Karya-karya Intelektual Wahbah az-Zuhaili

Saat ini Wahbah az-Zuhaili telah menulis lebih dari seratus buah kitab. Syekh Dr. Badi' As-Sayyid Al-Lahham menyebutkan dalam salahsatu karyanya yakni ada 199 karya Wahbah selain dalam bentuk jurnal. Jadi Dr. Badi' mengumpamakan Wahbah seperti Imam As-Suyuthi yang menulis 300 judul buku di masa lampau. Sedangkan karya-karyanya yang lain yakni berupa makalah-makalah ilmiah yang mencapai kurang lebih 500 buah. Dengan demikian patutlah ia disebut Imam As-Suyuthi yang Kedua (As-Suyuthi ats-Tsani), karena jarang dari ulama zaman sekarang yang karyanya mencapai sedemikian jumlahnya. Beliau bukan hanya seorang Ulama Fiqih, akan tetapi beliau juga seorang Ulama dan pemikir Islam peringkat dunia. Bahkan beliau juga menulis kitab tentang

Hadia, Sejarah, dan bidang lainnya. Dibawah ini pemaparan karya-karya beliau dari beberapa bidang yakni sebagai berikut:

a. Bidang Fiqh dan Ushul Fiqh

- 1) Athar al-Harb fi al-Fiqh al-Islami-Dirasah Muqaranah, (Dar-alFikr: Damascus, 1963).
- 2) Al-Wasit fi Usul al-Fiqh (Damshiq: Universitas Damascus, 1966)
- 3) Al-Fiqh al-Islami fi Uslub al-Jadid (Damascus: Maktabah al-Hadithah, 1967)
- 4) Nazariyyat al-Darurah al-Shar'iyah (Damascus: Maktabah alFarabi, 1969)
- 5) Al-Usul al-Ammah li Wahdah al-Din al-Haq (Damascus: Maktabah al Abbasiyah, 1972) Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh, 11 jilid, (Damascus: Dar al-Fikr, 1984)
- 6) Usul al-Fiqh al-Islami, 2 jilid, (Damascus: Dar al-Fikr, 1968) Juhud Taqnin al-Fiqh al-Islami (Bierut: Mu'assasah al-Risalah, 1987)
- 7) Fiqh al-Mawarith fi al-Shari'ah al-Islamiah (Damascus: Dar alFikr, 1987)
- 8) Al-Wasaya wa al-Waqf fi al-Fiqh al-Islami (Damascus: Dar al-Fikr, 1987)
- 9) Al-Ijtihad al-Fiqh al-Hadis (Damascus: Dar al-Maktabah, 1997)
- 10) Al-Urf wa al-Adah (Damascus: Dar al-Maktabah, 1997)

11) Al-Zira'i fi al-Shiyasah al-Shari'ah wa al-Fiqh al-Islami
(Damascus: ar al-Maktabah, 1999)

12) Tajdid al-Fiqh al-Islami (Damascus: Dar al-Fikr, 2000)

13) Usul al-Fiqh al-Hanafi (Damascus: Dar al-Maktabah, 2001)

14) Tatbiq al-Shari'ah al-Islamiyah (Damascus: Dar al-Maktabah,
2000)

15) Idarah al-Waqf al-Khair (Damascus: Dar al-Maktabah, 1998)

b. Bidang Tafsir, diantaranya:

1) Al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj, 17
jilid, (Damascus: Dar al-Fikr, 1991)

2) Al-Qayyim al-Insaniyah fi al-Qur'an al-Karim (Damascus: Dar
alMaktabah, 2000)

3) Al-Insan fi al-Qur'an (Damascus: Dar al-Maktabah, 2001)

4) Al-Qissah al-Qur'aniyah Hidayah wa Bayan (Damascus: Dar
alKhair, 1992)

c. Bidang Hadis, diantara :

1) Al-Asas wa al- Masadir al-Ijtihad al-Mushtarikat Baina al-Sunnah
wa al- Shi'ah (Damascus: Dar al-Maktabah, 1996)

2) Al-Taqlid fi al-Madhahib al-Islamiyah Inda al-Sunnah wa al-
Shi'ah (Damascus: Dar al-Maktabah, 1996)

3) Manhaj al-Da'wah fi al-Sirah al-Nabawiyah (Damascus: Dar al
Maktabah, 2000)

4) Al-Sunnah al-Nabawiyah (Damascus: Dar al-Maktabah, 1997)

d. Bidang Sosial dan Budaya, diantaranya:

- 1) Al-Alaqah al-Dauliyah fi al-Islam (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1981)
- 2) Khasais al-Kubra li Huquq al-Insan fi al-Islam (Damascus: Dar alMaktabah, 1995)
- 3) Al-Ulum al-Shari'ah Baina al-Wahdah wa al-Istiqlal (Damascus: Dar al-Maktabah, 1996)
- 4) Al-Islam al-Din al-Jihad l al-Udwan (Libya: Tripoli, 1990) Al-Thaqafah wa al-Fikr (Damascus: Dar al-Maktabah, 2000) Haq al-Huriyyah fi al-Alam (Damascus: Dar al-Fikr, 2000)
- 5) Al-Islam wa Usul al-Hadarah al-Insaniyah (Damascus: Dar al-Maktabah, 2001)

e. Bidang Sejarah, seperti:

- 1) Al-Mujaddid Jamal al-Din al-Afghani (Damascus: Dar al-Maktabah, 1986)²⁰

5. Latarbelakang Penulisan Kitab Tafsir Al-Munir

Al-Qur'an merupakan sumber yang paling utama dan tak ada satu pun kitab yang melebihi keistimewaan kitab Al-Qur'anul Karim. Sudah banyak buku maupun kitab yang ditulis oleh para ulama dan Al-Qur'an menjadi sumber utamanya. Begitu juga dengan tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili yang disusun dengan cara menyaring dari berbagai ilmu pengetahuan dan wawasan yang bersumber langsung dari Al-Qur'an,

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

²⁰ Muhammad Mufid, Belajar dari Tiga Ulama Syam, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2015). Hal. 96

ilmu pengetahuan yang berkaitan erat dengan kebutuhan-kebutuhan zaman.²¹ Dalam tafsir Al-Munir ada catatan kecil tepatnya dibagian kata pengantar, disana tertera bahwa Wahbah Az-Zuhaili tidak akan mulai menulis tafsir Al-Munir kecuali setelah beliau menyelesaikan dua kitab yang komprehensif, yakni kitab *Ushuulul Fiqhil Islaamiy* (2 jilid) dan kitab *Al-Fiqhul Islaamiy wa Adillatuhu* (11 jilid) tentang pandangan berbagai madzhab. Beliau juga telah meenjalani masa mengajar selama lebih dari 30 tahun, serta berkecimpung dalam bidang hadits Nabi yakni dalam bentuk *tahqiq*, *takhriij*, dan penjelasan artinya bersama dengan pengarang lain untuk buku *Tuhfatul Fuqahaa'* karya As-Samarqandi dan buku *Al-Musthafaa Min Ahaadiitsil Musthafaa* yang berisi 1400 hadits, serta buku-buku dan tulisan-tulisan yang jumlahnya lebih dari 30 buku.²²

Tafsir al-Munir disusun antara tahun 1975 hingga 1991, yaitu sekitar enam belas tahun. Tafsir ini juga memberikan penjelasan secara komprehensif dan metodis tentang isi ayat-ayat Al-Qur'an secara lengkap, dimulai dari surah al-fatihah dan diakhiri dengan surah an-nas di seluruh teksnya. Buku ini berjumlah lima belas jilid, dan setiap jilidnya terdapat dua juz untuk setiap jilidnya. Pada bagian pertama tafsirnya, Wahbah Az-Zuhaili memberikan penjelasan sejumlah aspek penting dari ulumul Qur'an. Aspek-aspek tersebut antara lain sebagai berikut: definisi Al-Qur'an; wahyu Al-Qur'an; kumpulan Al-Qur'an; penulisan Al-Qur'an dan

²¹ Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir Jilid 1, penerjemah Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2013).

²² Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir Jilid 1, penerjemah Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2013).

ras Ottoman; surat dan qira'at sab'ah; firman Allah dan bukti-bukti terjadinya mukjizat; Al-Qur'an versi Arab dan terjemahannya ke bahasa lain; huruf-huruf yang muncul pada awal sejumlah surah; dan ilmu balaghah (tasybih, arah isti', majaz, dan kinayah dalam Al-Qur'an).

Istilah Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa al-Syari'at wa al-Manhaj diberikan pada kitab tafsir ini oleh Wahbah Az-Zuhaili yang bertugas memberikan informasi latar belakang. Pada tahun 1991, Dar Al-Fikr al-Nur'Ashir melakukan penerbitan awal buku tersebut di Beirut, Lebanon. Tafsir ini disusun oleh Al-Munir saat ia menjadi dosen tamu di Kuwait selama lima tahun. Selama ini beliau tidak istirahat apapun selain makan dan sholat.

Ungkapan “tafsir yang terang” inilah yang dimaksud dengan Tafsir Al-Munir, yang berfungsi untuk menegaskan makna yang sangat mendalam yang terkandung di dalam kata tersebut. Pada kalimat pertama pendahuluan, Wahbah Az-Zuhaili memberikan gambaran yang menunjukkan bahwa ia memiliki keinginan yang kuat untuk menggambarkan Al-Qur'an sebagai sumber yang telah menghasilkan ratusan bahkan ribuan jilid dan bahwa telah mempertahankan posisinya sebagai referensi utama bagi akademisi sepanjang sejarah'. Tujuan dari penulisan tafsir al-Munir tersebut yakni tidak lain hanya untuk memudahkan para pengkaji ilmu keislaman di era banyaknya referensi tafsir klasik dan kontemporer.

Lebih lanjut, Ali Ayazi menyatakan bahwa tujuan penulisan tafsir ini adalah untuk memadukan keunikan tafsir klasik dengan keanggunan tafsir kontemporer. Sebab, seperti diutarakan Wahbah az-Zuhaili, banyak orang yang mengabaikan tafsir klasik yang tidak mampu menjawab permasalahan di era modern, sementara para mufasir masa kini bisa menjawabnya. Banyak orang menyimpang dari Al-Quran atas nama reformasi.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan yang sesungguhnya yakni agar tercipta sebuah ikatan yang sangat erat antara kaum muslimin dengan kitab Allah, karena al-qur'an sendiri merupakan norma atau pedoman kehidupan bagi seluruh manusia dan umat muslim. Maka dari itu beliau menjelaskan hukum-hukum permasalahan yang ada dengan makna lebih luas dan dalam agar dipahami oleh manusia khususnya kaum muslimin dalam menjalani kehidupan bermasyarakat maupun kehidupan pribadi.

Metode atau kerangka pembahasan kitab tafsir Al-Munir, yang beliau ringkas dalam kata pengantar, sebagai berikut:

- a. Mengelompokkan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam satuan topik yang mempunyai nama yang memberikan penjelasan.
- b. Jelaskan topik setiap surah secara umum.
- c. Jelaskan ciri-ciri bahasa.
- d. Menceritakan riwayat para nabi dan peristiwa-peristiwa penting Islam, termasuk perang Badar dan Uhud, dari kitab sirah yang paling

terpercaya, dan menjelaskan alasan diturunkannya ayat-ayat dalam riwayat yang paling lemah dan paling dapat dipercaya.

- e. Penjelasan dan interpretasi.
- f. Hukum yang bersumber dari kitab suci.
- g. Memberikan penjelasan tentang balaaghah (retorika) dan i'raab (sintaksis) berbagai ayat, dalam upaya membantu siapa saja yang memintanya. Namun dalam hal ini, saya menghindari terminologi yang dapat menghambat pemahaman penafsiran bagi mereka yang memilih untuk tidak fokus pada aspek-aspek ini.²³

6. Metode dan Sumber Penafsiran Kitab Tafsir al-Munir

Dianggap sebagai salah satu kitab tafsir modern, Tafsir Al-Munir. Namun meskipun tafsir ini tergolong kontemporer, namun teknik yang digunakan dalam tafsir ini merupakan perpaduan antara cara modern dan klasik. Namun fokusnya lebih pada metode modern atau kontemporer yang menggabungkan pendekatan ilmu hukum dan sosial yang sesuai dengan tantangan yang dihadapi umat manusia saat ini. Bila menggunakan pendekatan kekinian atau kekinian, ia juga memadukan dua cara, yaitu metode tahlili (analitik) untuk menjelaskan bahasa puisi dan metode maudhu'I (tematik) untuk menguraikan permasalahan secara jelas dan menyeluruh.²⁴ Meskipun begitu dapat kita lihat dari pemaparan beliau dalam kata pengantarnya, bahwa beliau sebisa mungkin berusaha untuk

²³ Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir Jilid 1, penerjemah Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2013).

²⁴ Ummul Aiman, "Metode Penafsiran Wahbah Az-Zuhayli: Kajian Al-Tafsir Al-Munir", Jurnal MIQOT Vol. XXXVI No. 1, Januari-Juni 2012, Hal. 10

menggunakan tafsir tematik (maudhu'i), sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif tentang pesan yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an.²⁵ Sesuai dengan tujuan dari tafsir Al-Munir untuk mengupayakan jawaban dari permasalahan yang ada pada umat manusia maka beliau juga menggunakan corak fiqh dan sastra budaya masyarakat, agar umat manusia dapat memahami setiap permasalahan atau problematika yang ada ditengah-tengah masyarakat.²⁶

Adapun sumber penafsiran yang digunakan Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsirnya yakni gabungan antara metode *tafsir bil al-Ma'tsur* dan *tafsit bil al-Ra'yi*, sering disebut dengan *Al-Iqtiraan*. Dalam menyusun kitab tafsirnya Wahbah Az-Zuhaili merujuk kepada beberapa kitab seperti: Jami' Al-Bayan karya al-Thabari, al-Kashshaf karya al-Zamakhshari, al-Jami' li Ahkamal-Qur'an karya al-Qurthubi, al-Tafsir al-Kabir karya Fakhr al-Diin al-Razii, dan al-Bahr al-Muhit karya Abu al-Hayyan al-Andalusi, Mabahiith fi Ulum al-Qur'an karya Subhi al-Shalih, al-Burhan fi Ulum al-Qur'an karya al-Zaarkashii, Shahih al-Bukhari karya Muhammad b. Ismaa'il b. Ibrahim al-Bukhari, Sunan al-Tirmidzii karya Muhammad b. isa al-Tirmidzii²⁷

²⁵ Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir Jilid 1, penerjemah Abdul Hayyie Al-Kattani , dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2013).

²⁶ Ummul Aiman, "Metode Penafsiran Wahbah Az-Zuhayli: Kajian Al-Tafsir Al-Munir", Jurnal MIQOT Vol. XXXVI No. 1, Januari-Juni 2012, Hal. 18

²⁷ Ainol, "Metode Penafsiran Al-Zuhayli dalam Al-Tafsir Al-Munir", Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis, volume 1, No.2, Desember 2011. Hal. 174

BAB IV

PENYAJIAN DATA

A. Gambaran Obyek Penelitian

Dalam bab ini penulis akan memaparkan gambaran singkat dari obyek penelitian mengenai kerusakan yang ada di lingkungan menurut Al-Qur'an dalam tafsir al-Munir yang membahas penafsiran Wahbah az-Zuhaili mengenai ayat-ayat kebersihan lingkungan, yang kemudia penulis kaji dengan metode tafsir tematik maudhu'i.

Ada beberapa contoh kerusakan alam yang terjadi akibat tindakan manusia sepanjang waktu. Diantaranya seperti banjir, kebakaran, penggundulan hutan, pencemaran udara laut akibat pembuangan sampah sembarangan, dan masih banyak lagi contohnya. Tangan manusia tidak mampu mencegah hal ini terjadi. Untuk itu penulis akan memberikan penjelasan mengenai ayat-ayat Al-Quran menurut penafsiran Wahbah az-Zuhaili dalam tafsir al-Munir yang menggambarkan larangan melakukan kerusakan pada bumi. QS.al-A'raf ayat 56, QS.al-Rum ayat 41, QS.al-Qashas ayat 77, dan QS.al-Baqarah ayat 205 merupakan ayat-ayat yang telah penulis telaah.

Dari ayat-ayat tersebut penulis dapat sebuah gambaran bahwa dengan adanya penelitian yang membahas tentang kerusakan lingkungan, sehingga pembaca dapat memahami sekaligus berupaya agar tidak terjadi kerusakan pada lingkungan sesuai dengan pedoman yang ada di dalam al-Qur'an.

B. Penyajian Data dan Analisis

1. Penafsiran Wahbah az-Zuhaili tentang ayat kerusakan lingkungan

Lingkungan merupakan sebuah integritas dalam kehidupan manusia, yang memiliki nilai untuk dihormati, dijaga dan dilestarikan. Perilaku manusia yang positif dan negatif memiliki pengaruh besar terhadap lingkungan. Integritas ini yang mengharuskan manusia agar berperilaku baik terhadap lingkungan sekitarnya. Dan kerusakan yang dialami alam semesta akibat dari sudut pandang manusia yang memandang bahwa alam adalah hak dari manusia. Sehingga manusia berpikiran bahwa mereka dapat mengeksploitasi sesuai dengan keinginannya tanpa memikirkan hal-hal yang dapat membuat kerusakan terhadap lingkungan.²⁸

Adapun pentingnya menjaga kebersihan lingkungan disini, dapat diselaraskan dengan hadirnya pandangan tentang “*fiqh al-Biah*” dalam fiqh tersebut terdapat sebuah pedoman atau aturan perilaku ekologis manusia yang ditetapkan para ulama yang berkompeten. Nah, fiqh lingkungan ini bersumber pada Al-Qur’an.²⁹ Ditegaskan dalam Al-Qur’an surah al-A’raf : 56, tentang larangan melakukan kerusakan dimuka bumi juga anjuran untuk peduli terhadap lingkungan yaitu:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ حَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: (56) “Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdo’alah kepada-

²⁸ Rabiah Z. Harahap, Etika Islam dalam Mengelola Lingkungan Hidup, Jurnal 2015, Hal. 5

²⁹ Abdullah Muhammad, Urgensi pelestarian lingkungan hidup dalam Al-Qur’an, Jurnal pilar: Jurnal kajian islam kontemporer, Institut Parahikma Indonesia IPI Gowa, Vol. 13, No. 1, Juni 2022

Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik”.

Dalam tafsir al-misbah karya Quraishy shihab dijelaskan bahwa, pada ayat ini Allah melarang kita untuk melakukan kerusakan di bumi karena Allah menciptakan bumi ini dalam keadaan yang sempurna supaya bisa memenuhi kebutuhan makhluk-Nya. Jadi janganlah melakukan kerusakan apalagi sesudah Allah memperbaikinya. Bentuk perbaikan yang dilakukan oleh Allah yakni dengan mengutus para rasul untuk meluruskan segala kerusakan di kehidupan masyarakat.³⁰ Jadi dalam ayat ini beliau menjelaskan tentang sebuah larangan berbuat kerusakan di bumi karena itu sudah melampaui batas. Diutusnya para Nabi supaya bisa memperbaiki kehidupan umat-Nya, yakni pada kehidupan umat yang cerai-berai. Larangan yang dimaksud bisa berupa; merusak pergaulan, kehidupan dan juga sumber pencaharian, merusak lingkungan dan yang lainnya. Karena sejatinya Allah menciptakan bumi dengan segala keunggulannya, dengan tujuan kesejahteraan para makhluknya.

Mengingat banyak sekali ayat yang menjelaskan tentang kerusakan disini penulis membatasi penelitian ini pada beberapa ayat sebagai berikut:

a. Surah ar-Rum ayat 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ

يَرْجِعُونَ

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

³⁰ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), volume 4, Hal. 143-144

Artinya: (41) “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”. (QS. Ar-Rum: 41)

Menurut Wahbah az-Zuhaili dalam tafsirnya, suatu negara yang terganggu dan rusak, termasuk namun tidak terbatas pada kekeringan, kelaparan, kurangnya tumbuh-tumbuhan, banyak kejadian kebakaran, banjir, aktivitas kriminal yang luas, perampokan yang sewenang-wenang dan penyitaan properti, ketidakadilan yang besar, dan kekurangan sumber daya manusia. manfaat dan kebaikan. Kerusakan di daratan seperti di perkampungan dan kota-kota serta kerusakan di lautan seperti tumbuhan dan hewan, disebabkan oleh kemasiatan dan dosa-dosa yang mereka lakukan. Jadi Allah menurunkan bencana kepada mereka sebagai hukuman sekaligus peringatan di dunia dengan tujuan supaya mereka sadar, insyaf, dan meninggalkan perilaku buruk mereka. Beliau juga mengutip penjelasan dari firman-Nya yang lain sebagai berikut:

وَبَلَوْنَهُمْ بِالْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: “dan kami uji mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran)”.(QS. Al-A’raf: 168)

Maka atas merebaknya kerusakan di bumi, Allah mengancam dengan hukuman yang sama dengan kaum terdahulu.³¹ Kehancuran yang terjadi didarat dan dilaut disebabkan oleh ulah manusia sebagaimana dijelaskan dalam ayat diatas, di era sekarang kerusakan lingkungan didarat

³¹ Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir Jilid 11, penerjemah Abdul Hayyie Al-Kattani , dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2013), Hal. 121

terlihat sangat memprihatinkan seperti yang sudah kejadian; rusaknya sumber daya alam, erosi dan sungai tercemar akibat sampah. Tidak dapat dihindari bahwa manusia tidak bisa lepas dari tanah sebagai tempat tinggal, udara dan air sebagai sumber kehidupan. Ketika lingkungan sudah mengalami polusi maka kehidupan manusia tidak dapat berjalan seimbang karena udara dan air yang tercemar. Dan manusia yang mengonsumsi udara yang berpolusi dapat memicu munculnya penyakit. Demikian pula kerusakan yang terjadi di laut seperti menghilangkan tempat sarang ikan-ikan, pencemaran air laut akibat limbah atau minyak dan lain sebagainya. Allah menciptakan bumi dengan kesempurnaannya sudah sepatutnya manusia mengelola dan memanfaatkannya dengan baik bukan malah merusaknya.³²

Dalam sebuah artikel dijelaskan bahwa pengelolaan lingkungan hidup bertujuan untuk menciptakan keselarasan antara hubungan manusia dan lingkungan hidup. Ada 4 hal tentang kerukunan dalam ajaran Islam, antara lain; keselarasan dengan Tuhan, keselarasan dengan masyarakat, keselarasan dengan alam lingkungan, dan keselarasan dengan diri sendiri. Nah, upaya kebersihan lingkungan ini mendapat perhatian yang cukup serius dari Nabi Muhammad SAW, sebagaimana telah terangkum dalam beberapa hadis tentang menghidupkan kembali lahan mati, melakukan penghijauan, dan melarang buang air besar di sembarang tempat. Pesan-pesan spiritual tersebut diharapkan dapat menyadarkan masyarakat untuk

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

³² Abdullah Muhammad, Urgensi Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Al-Qur'an, Jurnal Pilar: jurnal kajian islam kontemporer, Volume 13, No 1, Hal. 76

selalu meningkatkan kesadarannya terhadap kebersihan lingkungan agar tidak terjadi kerusakan dilingkungan sekitar.³³

b. Surah al-Baqarah ayat 205

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ

Artinya: Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan. QS. Al-Baqarah:205)

Maha suci Allah SWT yang mengetahui yang ghaib dan menciptakan langit, karna Dia yang menjaga kita antara satu dengan yang lain. Dan apabila ia berpaling, yakni meninggalkan kamu ketempat lain sehingga kamu tidak bersama mereka, ia berjalan, giat, dan bersungguh-sungguh di seluruh penjuru bumi untuk melakukan kerusakan padanya. Manusia yang berbuat dengan iktikar harus memakai manhaj ,berbuat atau tidak berbuat. Bila konsisten dengan manhaj ini kehidupan akan berjalan stabil, apabila tida kehidupan akan rusak, sehingga akhirnya dia merusak tanam-tanaman yang di kelola manusia, dan binatang. Maksudnya, ia giat menyebarkan isu negatif dan kebohongan serta melakukan aktivitas yang berakibat kehancuran dan kebinasaan masyarakat, dari sini dapat dipahami, bahwa mereka menyangka bumi perlu tenaga mereka untuk memperbaikinya, sekalipun bumi akan tetap baik tanpa mereka, karena mereka sendiri bekerja tanpa mamhaj Allah. Sungguah Allah SWT

³³ Dr. KH. Yahya Aqil, MM., Khutbah Jum'at: Tuntunan Rasulullah SAW dalam Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup, Artikel, 17 Juni 2022.

menjatuhkan siksa kepada mereka karena Allah SWT tidak menyukai pengrusakan.

Wahbah az-Zuhaili dalam tafsirnya mengutip bahwa manusia seperti ini cepat terbuka keadaannya. Begitu merasa dirinya luput dari perhatian manusia, Anda akan melihat tindak tanduknya bertentangan dengan apa yang ia katakan: ia melakukan kerusakan di bumi, merusak tanaman dan membantai binatang ternak semata-mata untuk memuaskan hawa nafsunya karena ia lebih mementingkan keinginan-keinginan duniawinya yang hina. Dan Allah SWT tidak menyukai kerusakan dan tidak mencintai orang-orang yang melakukan kerusakan. Dia tidak memandang rupa fisik dan perkataan, melainkan memandang hati dan perbuatan.³⁴

Ayat diatas mengindikasikan bahwa kerusakan itu membutuhkan aksi dan pekerjaan dan cara yang paling sederhana merawat alam dan makhluk yang ada di dunia ini (selain manusia) adalah membiarkannya hidup dan berkembang biak sesuai dengan kodratnya, niscaya dia akan berkembang dengan sempurna sesuai dengan yang diharapkan. Pada dasarnya bumi beserta apa yang ada di atasnya hidup dalam keadaan baik dan alami. Maka apabila manusia tidak berusaha menambah kebaikan dan jangan pula untuk merusaknya.

³⁴ Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir Jilid 1, penerjemah Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2013), Hal. 461

c. Surah al-A'raf ayat 56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ حَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ

الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdo'alah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik”. (QS. Al-A'raf: 56)

Pada ayat ini dijelaskan bahwa Allah melarang berbuat kerusakan di bumi, dalam firman-Nya pada kalimat (لَا تُفْسِدُوا) Rasulullah yang diciptakan bersama para pengikutnya yang berbudi luhur dan beramal shaleh, serta orang-orang yang ikhlas, baik berupa barang dagangan maupun jasa, meminta agar kalian menahan diri dari berbuat kerusakan pada dunia setelah Allah menyembuhkan. dia. Seperti sarana penghidupan, pertanian, industri, perdagangan, dan pembentukan kerangka moral. Beberapa contoh kerusakannya antara lain perusakan agama melalui praktik kekufuran dan bid'ah; pemusnahan jiwa melalui perbuatan membunuh dan memotong anggota tubuh; perusakan harta benda melalui khayalan, pencurian, dan dekrit; pemusnahan akal melalui konsumsi minuman keras dan kegiatan serupa lainnya; dan pemusnahan garis keturunan melalui perbuatan zina, liwath (homoseksualitas), dan tuduhan perzinahan.³⁵

³⁵ Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir Jilid 4, penerjemah Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2013), Hal. 482-483

Penulis mencermati bahwa larangan agar tidak membuat kerusakan disemua bidang seperti merusak agama, merusak tubuh secara jasmani dan rohani, merusak kehidupan dan sumbernya (pekerjaan), merusak lingkungan dan lain sebagainya. dikarenakan Allah menciptakan bumi ini dengan kesempurnaan semata-mata agar penghuni bumi dapat mengelola dan memanfaatkan isinya untuk kesejahteraan mereka. Dan supaya manusia bisa melihat kuasa Allah itu besar, hanya Dia yang wajib kita imani dan kita sembah.

Pada ayat ini juga dijelaskan setelah ada larangan untuk berbuat kerusakan terhadap lingkungan dijelaskan pula tentang balasan bagi orang-orang yang berbuat kebaikan terhadap lingkungan. dari situ penulis melihat adanya hubungan timbal-balik antara manusia dan lingkungan serta perilaku manusia sungguh sangat mempengaruhi perubahan pada lingkungan yang ada disekitarnya. sehingga orang yang berbuat buruk akan mendapat balasan dari Allah dan orang yang berbuat baik akan mendapat rahmat dari Allah. Karena sesungguhnya rahmat Allah itu dekat dengan orang yang baik pula seperti orang yang menjalankan perintah dan menjauhi larangannya termasuk larangan berbuat kerusakan di bumi. Dengan begitu menjaga kebersihan lingkungan berarti berhati-hati dalam memanfaatkannya agar tercipta keseimbangan dan kesejahteraan antara manusia dan lingkungan.

d. Surah al-Qhasas ayat 77

وَأَبْتَعْ فِيمَا ءَاتَكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ

إِيَّاكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.(QS. Al-Qashas: 77)

pada ayat ini dijelaskan kisah seorang bani isra’il bernama Qarun yang memiliki sifat angkuhdan sombong dikarenakan ia memiliki harta yang melimpah. Ayat ini menjelaskan 5 nasehat yang ditujukan kepada Qarun, sebagai berikut:

Pertama, terdapat pada ayat sebelumnya yakni, jangan sombong dan angkuh atas harta yang kamu miliki. Kedua, terdapat pada ayat diatas yakni, gunakanlah harta yang diberikan Allah kepadamu untuk menataati dan mendekatkan diri kepada-Nya sebagai sarana pahala didunia dan kelak diakhirat. Ketiga, janganlah kamu meninggalkan bagianmu dari kelezatan dunia(makan, minum, nikah dan lain-lain) yang diperbolehkan Allah untukmu. Karena kamu juga memiliki hak atas harta yang kamu miliki, meskipun ada hak atas orang lain juga. Keempat, berbuat baik kepada makhluk-Nya. Kelima, jangan lah kamu berbuat kerusakan di bumi dengan berbuat dzalim dan buruk kepada orang lain. Maka Allah akan

menghukum orang yang berbuat kerusakan dan menghalangi mereka untuk mendapatkan rahmat, pertolongan dan juga kasih sayang-Nya.³⁶

Pada nasehat yang kelima yang terdapat pada surah al-Qashas ayat 77 diatas, itu adalah larangan untuk kita sebagai umat manusia agar tidak berbuat kerusakan di bumi, berbuat dzalim kepada manusia ataupun pada makhluk yang lainnya seperti tumbuhan yang ada disekitar lingkungan kita. Namun faktanya semakin berkembangnya zaman manusia dengan terus-menerus mengesplotasi alam tanpa adanya perbuatan rekonsiliasi (memulihkan alam) terhadap perbuatannya. Membuat kerusakan alam seperti pertambangan dan penggundulan hutan. Perbuatan tersebut berdampak buruk bagi keseimbangan ekologi dan memicu terjadinya bencana alam. Allah memberikan alam semesta ini memang untuk mencukupi kebutuhan manusia namun harus memperhatikan dua aspek yakni *hablum minal alam* (cinta alam) dan *hablum minan nas* (cinta manusia). kedua konsep tersebut harus seimbang guna untuk mensejahterakan masyarakat dan sekitarnya.³⁷

Dari pemaparan diatas manusia dianjurkan untuk melakukan kebaikan terhadap apa yang sudah Allah sediakan di muka bumi ini sebagai sarana pahala di dunia dan diakhirat kelak. Manusia juga dapat memanfaatkan hasil bumi seperti hasil panen di perkebunan dan ikan-ikan hasil nelayan di laut. Karena apa yang ada di bumi ada hak manusia

³⁶Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir Jilid 10, penerjemah Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2013), Hal. 427-428

³⁷ Abdullah Muhammad, Urgensi Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Al-Qur'an, Jurnal Pilar: jurnal kajian islam kontemporer, Volume 13, No 1, Hal. 70-71

sebagai penguasa penghuni bumi. Tapi manusia diperintahkan bukan hanya untuk mengeksploitasi semesta, ada baiknya manusia juga ikut andil dalam menjaga kebersihan di lingkungan bumi seperti melakukan reboisasi guna menjaga keseimbangan lingkungan. Diakhir ayat juga dijelaskan bahwa Allah sangat tidak menyukai perbuatan kerusakan, maka dari itu sangat penting bagi manusia untuk berhati-hati dalam menjaga bumi, termasuk menjaga kebersihan lingkungan sekitar agar tidak timbul kerusakan di bumi.

2. Relevansi penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsir al-Munir tentang kerusakan lingkungan dengan era sekarang

Mengingat dalam pandangan Wahbah az-Zuhaili kerusakan lingkungan adalah sesuatu yang dilakukan manusia yang dapat merubah keadaan lingkungan seperti kekeringan, banjir, kurangnya tumbuhan akibat penggundulan hutan, banyaknya kebakaran akibat manusia yang lalai, dan terlalu banyak proyek bangunan yang mengakibatkan lingkungan tidak terlihat asri dan menyebabkan polusi udara meningkat dan dapat dipastikan akan timbul yang namanya bencana atau kerusakan terhadap lingkungan.

Penjelasan diatas sangat relevan dengan keadaan saat ini, umumnya pemicu utama kerusakan lingkungan di negara berkembang bersumber dari tingginya jumlah penduduk . Sebagaimana diketahui, pasca 1972, hampir sebagian besar negara berkembang mengalami pertumbuhan penduduk yang sangat pesat. Akibatnya, terjadilah permasalahan

pendidikan, kesempatan (peluang) bekerja, serta pemukiman. Secara logika sudah bisa diketahui dengan mudah relasi antara tingginya jumlah penduduk, pendidikan, kesempatan bekerja, dan pemukiman. Jumlah penduduk yang tinggi akan menyebabkan distribusi kesejahteraan makin berkurang. Ibarat dana Seratus Rupiah yang seharusnya diperuntukkan satu orang, harus dibagi untuk empat orang. Akibatnya, berbagai kebutuhan akan sulit dipenuhi, termasuk kebutuhan pendidikan. Ketika kebutuhan pendidikan tidak dapat dipenuhi, maka yang terjadi adalah rendahnya kualitas sumber daya manusia. Akibat lebih lanjut maka mereka yang berpendidikan rendah atau bahkan tidak berpendidikan, akan gagal untuk mendapatkan kesempatan bekerja. Demikianlah maka penduduk tersebut didera oleh kemiskinan. Di sisi lain, mereka tetap membutuhkan pemukiman. Demikianlah, maka akibatnya, mereka akan bermukim tetap di wilayah-wilayah atau ruang yang seharusnya tidak diperuntukkan untuk pemukiman. Akibat, yang terjadi, potensi banjir, longsor karena rusaknya tata ruang tadi, mengancam di setiap waktu.³⁸

Di Indonesia pun tidak dapat melepaskan diri dari persoalan-persoalan lingkungan sebagaimana diuraikan di atas. Dalam proses pembangunan di Indonesia, tidak dapat dipungkiri telah terjadi peningkatan pembangunan fisik berskala besar untuk keperluan industri dan pemukiman. Pembebasan lahan untuk keperluan itu tidak lagi berskala puluhan hektar, tetapi mencapai ribuan, sementara lahan yang ada

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

³⁸ Prof. Dr. Adji Samekto, S.H., M.Hum., Kerusakan lingkungan di nnegara maju dan di negara berkembang

semakin terbatas. Kondisi ini menyebabkan timbulnya ketimpangan antara pasokan dan permintaan lahan, sehingga mendorong kegiatan pembangunan yang merambah kawasan pertanian produktif dan kawasan-kawasan peka ekologis dan air pun menjadi semakin menyusut dan bahkan tercemar.

Ketidakmampuan masyarakat memahami kasus lingkungan, artinya belum adanya pengetahuan berbasis hubungan sebab-akibat bahwa yang dilakukannya itu sesungguhnya berpotensi menimbulkan kerusakan lingkungan baik di masa kini dan di masa mendatang. Akan tetapi, di dalam faktanya kesadaran untuk melibatkan peran kearifan dalam pemeliharaan lingkungan belum menjadi budaya dalam penegakan hukum lingkungan. Sekalipun, kedudukan masyarakat-masyarakat lokal diakui dalam peraturan perundang-undangan di Indonesia, tetapi dalam praktiknya budaya hukum yang mencerminkan peran dan kedudukan mereka dalam pengelolaan lingkungan hidup belum mendapatkan perhatian oleh negara. Pelibatan kearifan lokal sering masih sebatas wacana. Kalaupun dilaksanakan tidak signifikan prosentasenya. Padahal dengan melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan lingkungan, pemerintah negara akan sangat terbantu dalam mengurus pemeliharaan dan pengelolaan lingkungan hidup.

Dari ayat-ayat Al-Qur'an yang telah diuraikan di penjelasan sebelumnya bahwa sesungguhnya berbagai macam kerusakan yang ada **dimuka bumi, adalah akibat dari ulah tangan manusia yang tidak**

bertanggung jawab dalam memanfaatkan nikmat Allah yang telah di berikan kepadanya. Sebab manusia hanya dapat mengambil manfaat yang sebesar-besarnya dari alam ini akan tetapi tidak dapat menjaga kelestariannya atau tidak lagi memperdulikan konservasi terhadap alam semesta, hingga semakin hari akan semakin menghancurkan alam yang telah berjuta-juta tahun di tinggali oleh manusia. Diantara kerusakan alam yang saat ini menjadi isu terhangat adalah global warming. Global warming pada dasarnya merupakan fenomena peningkatan temperatur global dari tahun ketahun karena terjadinya efek rumah kaca (greenhous effect) yang disebabkan meningkatnya emisi gas-gas seperti karbondioksida , metana, dinitroksida, dan ChloroFluoroCarbon. Dari sekian unsur dan senyawa yang ikut andil dalam pemanasan global, masing-masing mempunyai latar belakang sendiri-sendiri dan merupakan hasil reaksi sebelumnya yang terlepas ke udara sehingga mencapai ketinggian 20 km dari permukaan bumi dimana ozon berada. Bukan hanya itu bahkan banyak kasus permasalahan di bumi yang berdampak pada kerusakan lingkungan yakni sebagai berikut:

a. Polusi

Masalah lingkungan hidup yang pertama adalah polusi atau pencemaran lingkungan hidup. Polusi udara, air dan tanah memerlukan waktu jutaan tahun agar dapat normal kembali. Sektor Industri dan asap kendaraan bermotor adalah sumber pencemaran utama. Logam berat, nitrat dan plastik beracun bertanggung jawab atas berbagai pencemaran yang

ada. Sementara polusi air disebabkan oleh tumpahan minyak, hujan asam, limpasan perkotaan. Dilain pihak, pencemaran udara disebabkan oleh berbagai gas dan racun yang dikeluarkan oleh industri dan pabrik-pabrik serta sisa pembakaran bahan bakar fosil, pencemaran tanah terutama disebabkan oleh limbah industri yang merusak unsur hara dan zat nutrisi di tanah yang penting bagi tumbuhan.

b. Perubahan iklim

Perubahan iklim atau pemanasan global. Perubahan iklim seperti pemanasan global adalah hasil dari praktik manusia seperti emisi gas rumah kaca. Akibat dari pemanasan global yakni semakin menipisnya lapisan ozon sebagai pelindung bumi, maka suhu permukaan bumipun meningkat. Hal ini akan mempengaruhi terjadinya penguapan air yang terjadi di permukaan bumi terjadi dengan tidak stabil, hingga mengakibatkan terjadinya musim hujan yang berkepanjangan, ataupun kemarau yang tiada akhir. Bahkan dengan semakin sulitnya memprediksi pergantian musim, hembusan arus angin yang terkadang membawa badai, dan curah hujan yang tinggi di kawasan tropis akan tetapi tetap menjadikan tanahnya lebih cepat mengalami kekeringan.³⁹ Dan Akhirnya setelah mengetahui tentang proses terciptanya alam dan tujuan di ciptakanya alam melalui tiga mufasir indonesia diatas ditambah dengan keadaan manusai dan alam saat ini yang sudah tidak bersahabat, maka kesimpulan yang kita ambil dari pemahaman para mufasir bahwa alam

³⁹ Abdurahman, dkk., Al-Qur'an dan Isu-isu Kontemporer (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2011) Hal. 225

semesta terpusat pada kepentingan manusia. Dan selama aktifitas yang kita lakukan adalah untuk kepentingan manusia merusak alam seakan-akan menjadi hal yang lumrah, yang terpenting adalah tidak mengganggu kepentingan manusia. Manusia belum bisa menghargai alam sebagai dirinya sendiri yang seharusnya mempunyai hak untuk tidak mendapatkan perlakuan yang semena-mena dari manusia

c. Penipisan sumber daya alam

Penggunaan bahan bakar fosil seperti minyak bumi bertanggung jawab menciptakan pemanasan global dan perubahan iklim. Secara global, mulai banyak pihak yang mulai beralih menggunakan sumber daya terbarukan, seperti listrik tenaga surya, biogas, mobil tenaga matahari, yang diterapkan oleh negara maju. Walaupun dalam jangka pendek, instalasi peralatan fasilitas teknologi ramah lingkungan ini akan terlihat cukup mahal, tetapi dalam jangka panjang akan sangat murah dibandingkan penggunaan energi fosil dan tidak terbarukan.

d. Pembuangan limbah

Permasalahan lingkungan hidup selanjutnya adalah pembuangan limbah. Hal ini terutama limbah plastik dan sampah perkotaan seperti di Kali Ciliwung di Jakarta atau kota-kota di Indonesia. Selain limbah rumah tangga, limbah dari sektor industri yang sering dibuang ke sungai juga menyebabkan ikan-ikan mati dan hancurnya ekosistem sungai. Padahal sungai-sungai ini penting bagi ekonomi masyarakat dan penting untuk

akhirnya akan menyebabkan pencemaran laut di Indonesia dan merusak ekosistem laut, sumber perikanan. Tidak kalah penting adalah pembuangan limbah nuklir. Pembuangan limbah nuklir memiliki bahaya kesehatan yang luar biasa, terutama akibat radiasi. Plastik, makanan cepat saji, kemasan dan limbah elektronik murah mengancam kesejahteraan manusia. Pembuangan limbah merupakan salah satu masalah lingkungan hidup yang mendesak untuk segera dicarikan jalan keluar.

e. Kepunahan keanekaragaman hayati

Aktivitas manusia yang menyebabkan kepunahan spesies dan habitat serta hilangnya keanekaragaman hayati. Aktivitas perburuan satwa yang tidak berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan protein manusia, seperti perburuan telur penyu atau kura-kura Indonesia yang menyebabkan kura-kura sungai punah. Punahnya spesies berarti punahnya sumber pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Ekosistem, yang menempuh waktu jutaan tahun untuk stabil dan mendukung kehidupan manusia, kini berada dalam bahaya bila ada populasi spesies yang punah atau hilang. Keseimbangan ekosistem terganggu. Kerusakan terumbu karang di berbagai lautan, yang mendukung kehidupan laut yang kaya, menyebabkan ketersediaan ikan di lautan berkurang. Padahal populasi manusia semakin bertambah.

f. Deforestasi atau penggundulan hutan

Persoalan lingkungan yang tidak kalah penting adalah deforestasi.

sawit, menyebabkan pelepasan karbon ke bumi sehingga meningkatkan perubahan suhu bumi. Hutan yang sesungguhnya berperan menyerap racun karbon dioksida hasil pencemaran, kemudian mengubahnya menjadi oksigen, membantu menciptakan hujan, menjadi habitat bagi berbagai jenis satwa yang penting untuk mendukung bagi kehidupan manusia, hancur digantikan tanaman monokultur. Padahal tanaman monokultur tidak akan mampu berperan seperti hutan di dalam mendukung pemenuhan kebutuhan hidup manusia.

g. Fenomena pengasaman laut

Ini adalah dampak langsung dari produksi berlebihan gas Karbon Dioksida (CO₂). Dua puluh lima persen gas CO₂ yang dihasilkan oleh manusia. Keasaman laut telah meningkat dalam 250 tahun terakhir. Pada tahun 2100, mungkin meningkat sekitar 150%. Demikian menurut situs global change. Dampak utama adalah pada punahnya kerang dan plankton, sumber makanan ikan. Jika ikan kehilangan makanan, apa yang akan terjadi pada manusia?, maka harus dilakukan beberapa solusi untuk terhindar dari kerusakan di laut.

h. Penipisan lapisan ozon

Lapisan ozon merupakan lapisan perlindungan yang tak terlihat yang menutupi planet bumi, melindungi kita dari radiasi sinar matahari yang berbahaya. Penipisan lapisan Ozon diperkirakan disebabkan oleh polusi yang disebabkan oleh gas Klorin dan Bromida yang ditemukan di Chloro-floro karbon (CFC). Setelah gas beracun mencapai atmosfer bagian

atas, mereka menyebabkan lubang di lapisan ozon, yang terbesar berada di atas Antartika. CFC kini dilarang di banyak industri dan produk konsumen. Lapisan ozon penting bagi manusia karena mencegah radiasi Ultraviolet (UV) yang berbahaya jika mencapai bumi. Ini wajib menjadi perhatian.

i. Hujan asam

Hujan asam terjadi karena adanya polutan tertentu di atmosfer. Hujan asam dapat disebabkan karena pembakaran bahan bakar fosil atau akibat meletusnya gunung berapi atau membusuknya vegetasi yang melepaskan sulfur dioksida dan nitrogen oksida ke atmosfer. Hujan asam merupakan permasalahan lingkungan yang dapat memiliki efek serius pada kesehatan manusia, satwa liar dan spesies air.

j. Rekayasa genetika

Produk makanan, peternakan, pertanian saat ini banyak dihasilkan oleh teknologi rekayasa genetika atau modifikasi genetik. Modifikasi genetik makanan menggunakan bioteknologi disebut rekayasa genetika. Modifikasi genetik dari hasil makanan, secara umum, akan meningkatkan racun dan resiko penyakit bagi manusia. Genetika tanaman atau satwa yang dimodifikasi dapat menyebabkan masalah serius bagi kesehatan manusia serta keseimbangan ekosistem.

Kelemahan lain adalah bahwa peningkatan penggunaan racun untuk membuat tanaman tahan terhadap gangguan serangga atau hama dapat menyebabkan organisme yang dihasilkan menjadi resisten (kebal)

terhadap antibiotik. Dengan semakin banyaknya penggunaan teknologi rekayasa genetik maka ini menjadi masalah penting. Cara terbaik dan murah adalah kembali ke teknologi atau produk organik yaitu tidak menggunakan racun kimia dalam produksi pertanian atau peternakan sehingga manusia memiliki asupan makanan dan zat gizi yang sehat.

Dari uraian permasalahan diatas yang sudah lumrah terjadi di era sekarang jadi terlihat jelas hubungan antara ayat-ayat yang penulis uraikan pada bab sebelumnya. Jadi sudah jelas kerusakan yang ada sekarang tidak jauh dari perbuatan manusia karena manusia dengan tanpa sadar sudah mengeksplotasi hasil bumi secara berlebihan dan semaunya. Juga kurangnya kesadaran manusia dalam memahami kerusakan lingkungan dan kurangnya budaya dalam menjaga lingkungan dalam rangka mencegah kerusakan terhadap lingkungan saat ini.

C. Hasil Temuan dari Pemikiran Wahbah az-Zuhaili Tentang Kebersihan Lingkungan dalam Tafsir al-Munir dan relevansinya dengan era sekarang

Manusia dengan alam ada hubungan timbal-balik yang sangat erat, sebab pada hakikatnya manusia dengan alam sama-sama memposisikan sebagai makhluk Allah yang bersatu dalam suatu ekosistem.⁴⁰ Dalam hal menjaga lingkungan dari kerusakan manusia ada diposisi yang sangat urgen, karena manusia sebagai makhluk yang diberi anugerah akal, maka sangat dianjurkan bagi manusia untuk mengelola sekaligus menjaga

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

⁴⁰ Mujiono Abdillah, Agama Ramah Lingkungan, hal. 145

kebersihan lingkungan di bumi. Sehingga terciptalah hubungan timbal-balik yang seimbang dan harmonis. Tanpa adanya hubungan yang seimbang antara manusia dan alam maka bisa berdampak munculnya masalah-masalah lingkungan yang berakibat pada manusia itu sendiri.

Sebagai orang islam kita mempunyai pedoman dalam menyikapi permasalahan kerusakan lingkungan baik kerusakan yang terjadi di alam atau pada diri manusia itu sendiri. Kerusakan alam yang terjadi karena perbuatan tangan manusia dijelaskan dalam al-Qur'an surah ar-Rum: 41, kondisi kerusakan dalam ayat ini seperti; kekeringan akibat kemarau yang berkepanjangan, paceklik, kebakaran, banjir dan yang lainnya yang terjadi didarat dan maupun dilautan. Allah menjadikan sarana-prasarana dunia rusak supaya mereka merasakan sebagian dampak dari perbuatan maksiat dan dosa-dosa yang mereka lakukan. Ayat ini berkaitan dengan surah al-Araf: 56 yang membahas mengenai larangan berbuat kerusakan di bumi setelah Allah melakukan perbaikan. Menurut Wahbah az-Zuhaili Kerusakan disini seperti; merusak agama dengan kufur dan bid'ah, merusak jiwa, merusak akal, merusak harta dan merusak nasab.

Sedangkan dalam lintasan tafsir klasik kerusakan dalam ayat ini cenderung ditafsirkan sebagai kerusakan yang berhubungan dengan perbuatan pelanggaran kepada Allah seperti; syirik, maksiat dan pembunuhan. Karena pada saat itu belum terjadi kerusakan lingkungan

seperti sekarang, maka kerusakan ini dimaknai kerusakan sosial dan spiritual saja.⁴¹

Di Indonesia pun tidak dapat melepaskan diri dari persoalan-persoalan lingkungan sebagaimana diuraikan di atas. Dalam proses pembangunan di Indonesia, tidak dapat dipungkiri telah terjadi peningkatan pembangunan fisik berskala besar untuk keperluan industri dan pemukiman. Di sisi lain, mereka tetap membutuhkan pemukiman. Demikianlah, maka akibatnya, mereka akan bermukim tetap di wilayah-wilayah atau ruang yang seharusnya tidak diperuntukkan untuk pemukiman. Akibat, yang terjadi, potensi banjir, longsor karena rusaknya tata ruang tadi, mengancam di setiap waktu. Kerusakan lingkungan yang terjadi saat ini akibat dari kurangnya tingkat kesadaran manusia akan pengetahuan lingkungan dan kurangnya kesadaran dalam mengelola dan menjaga lingkungan dari kerusakan yang terjadi saat ini.

⁴¹ Muhammad Yusuf Ramadhan, *Al-Qur'an dan Pelestarian Alam (studi kasus pemaknaan al-qur'an surah ar-rum 41 dan al-a'raf 56 di pesantren agroekologis biharul ulum bogor)*, Skripsi, Ilmu Al-quran dan Tafsir, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019, Hal. 65

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dalam Tafsir Al-Munīr kerusakan dimaknai sebagai keadaan yang tidak teratur dan rusak, seperti kekeringan, paceklik, minimnya tetumbuhan, banyaknya kejadian kebakaran, banjir, meluasnya aksi-aksi kejahatan, perampokan dan perampasan harta secara zalim, banyaknya kemaḍaratan dan bencana serta minimnya kemanfaatan. Dalam perspektif ini, perilaku merusak tidak hanya soal kerusakan alam. Dalam pandangan Wahbah Az-Zuhaili kerusakan adalah perbuatan atau hal yang sangat di benci oleh Allah Swt. Jika di kontekstualisasikan pada zaman sekarang, kerusakan dalam hal apapun dapat membawa manusia kepada keburukan dan kehancuran. Banyak orang tidak menyadari bahwa apa yang mereka lakukan itu dapat membahayakan dan memperburuk bumi. Mereka terlalu menikmati apa yang mereka lakukan dan melupakan bahwa yang mereka lakukan akan membuat orang lain tidak bahagia, tidak nyaman, dan harus menanggung akibatnya.

Dari beberapa fenomena yang terjadi saat ini, kerusakan sudah mulai mengkhawatirkan seperti yang sudah terjadi Indonesia sendiri yakni seperti banjir, longsor, kekeringan, kebakaran dan juga banyaknya proyek pembangunan yang mengakibatkan berkurangnya resapan air yang akhirnya berakibat pada polusi udara. Kerusakan terjadi akibat dari

kurangnya pengetahuan wawasan tentang lingkungan dan kurang berupaya dalam melakukan penjagaan dan pengelolaan lingkungan.

B. Saran

Menurut hasil serta kesimpulan penelitian, peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan bahkan tidak sempurna, untuk itu peneliti berharap agar penelitian selanjutnya memperhatikan dua point penting sebagai berikut:

1. Penulis berharap untuk peneliti selanjutnya agar bisa lebih mendalami materi tentang kerusakan lingkungan dengan menggunakan sudut penafsiran lebih banyak lagi dan menjelaskannya secara lebih rinci
2. Juga Membahas semua ayat dalam Al-Qur'an yang menjelaskan tentang kerusakan lingkungan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Muhammad, Urgensi pelestarian lingkungan hidup dalam Al-Qur'an, Jurnal pilar: Jurnal kajian islam kontemporer, Institut Parahikma Indonesia IPI Gowa, Vol. 13, No. 1, Juni 2022
- Aisyah Nurhayati Dkk, Kerusakan Lingkungan dalam Al-Qur'an, Suhuf, Vol. 30, No.2, November 2018.
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, CV Penerbit J-ART
[Http://Www.Masbied.Com/2010/06/03/Tafsir Al-Munir-Fi-Al-Aqidah-Wa-Al-Syari%27ah-Wa-AlManhaj-Karya-Wahbah-Az-Zuhaili/](http://www.masbied.com/2010/06/03/tafsir-al-munir-fi-al-aqidah-wa-al-syari%27ah-wa-almanhaj-karya-wahbah-az-zuhaili/).Html 6.2.2019.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Online*
- Kementrian Agama RI, Tafsir Ilmi: Penciptaan Jagat Raya, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Jakarta, 2011.
- M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), volume 4.
- M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), volume 1.
- Moleong, Lexy. *"Metode Penelitian Kualitatif"*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2012).
- Muhammad Mufid, Belajar dari Tiga Ulama Syam, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2015).
- Muhammad Yusuf Ramadhan, Al-Qur'an dan Pelestarian Alam (studi kasus pemaknaan al-qur'an surah ar-rum 41 dan al-a'raf 56 di pesantren

agroekologis biharul ulum bogor), Skripsi, Ilmu Al-quran dan Tafsir , UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.

Mujiono Abdillah, Agama Ramah Lingkungan

Nafi'ah Aini, Relasi Antara Peran Manusia sebagai Khalifah dengan Kerusakan Alam Perspektif Al-Qur'an, *At-Tibyan: Jurnal Of Qur'an dan Hadis Studies*, Vol. 3, No. 1, Juni 2020.

Nety Ruhama, Perbandingan Pendapat Wahbah Az-Zuhaili Dengan Ulama Tafsir Lainnya Tentang Hukum Menyentuh Mushaf Al-Quran Studi Analisis Terhadap Penafsiran QS. Al-Waqi'ah: 77-80, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, UIN Sumatera Utara Medan, Agustus, 2019.

Nurul Sa'adah, Pandangan Wahbah Zuhaili Tentang Bughat Qs. Al-Hujurat ayat 9 dalam Tafsir al-Munir, skripsi UIN Khas Jember, Januari 2022.

Rabiah Z.Harahap, Etika Islam dalam Mengelola Lingkungan Hidup, Jurnal 2015.

Rahmat Iqbal, "Kebersihan lingkungan dalam Al-Quran (Studi Tafsir Al-Mishbâh)", skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019.

Siti Masitoh, "Konsep Etika Lingkungan dalam Al Qur'an (Studi Tafsir Tematik)", Skripsi Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2017.

Terjemah tafsir Al-Munir jilid 1

Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022, 30

Tim Penyusun, *Pedoman*: IAIN Jember Press, 2018, 45

- Ummul Aiman, “Metode Penafsiran Wahbah Az-Zuhayli: Kajian Al-Tafsir Al-Munir”, Jurnal MIQOT Vol. XXXVI No. 1, Januari-Juni 2012, Hal. 10
- Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir Jilid 1, penerjemah Abdul Hayyie Al-Kattani , dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2013).
- Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir Jilid 11, penerjemah Abdul Hayyie Al-Kattani , dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2013).
- Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir Jilid 4, penerjemah Abdul Hayyie Al-Kattani , dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2013).
- Abdurahman, dkk., Al-Qur’an dan Isu-isu Kontemporer (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2011).
- Prof. Dr. Adji Samekto, S.H., M.Hum., Kerusakan lingkungan di nnegara maju dan di negara berkembang.
- Our right and obligations to future generations for the environment*, American journal of international law, Vol. 84, 1991.
- Undang-undang pasal 1 butir 17 nomor 32 pada tahun 2009 tentang pengelolaan dan perlindungan lingkungan hidup.
- M. Fuad Abdul Baqi, “*al-Mu’jam al-Mufahras Li al-Fazhi al-Qur’an al-Karim*”,(Bairut: Dar al-Fikr 1987).
- Raghib Al-Asfahani, Mu’jam Mufradat fi Alfazh Al- Qur’an, pdf, (Bairut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah).

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wardatus Salamah
NIM : U20191034
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Jember, 12 Desember 2023

J E M B E R
Saya yang menyatakan



Wardatus Salamah

U20191034

BIODATA PENULIS



Data Pribadi :

Nama : Wardatus Salamah
NIM : U20191034
Universitas : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan/Prodi : Ilmu Al quran dan Tafsir
Alamat : Dusun Krajan, sumberkejayan, RT/03 RW/06, Mayang,
Jember
No. Telp : 085231810682
Email : wardasalamah1@gmail.com

Riwayat pendidikan :

2007-2013 : MI Nurul Hidayah
2013-2016 : Mts Unggulan Nuris
2016-2019 : MA Unggulan Nuris
2019-2023 : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember